

***STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN
MORAL (Studi Pada SiswaKelas 5 SDN Kesatrian 2 Malang)**

SKRIPSI



Oleh:

Putri Ayu Sabilillah Lukita Dewi

201310230311162

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

***STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN
MORAL (Studi Pada SiswaKelas 5 SDN Kesatrian 2Malang)**

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
Sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**

Oleh:

Putri Ayu Sabilillah Lukita Dewi

201310230311162

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

1. JudulSkripsi : *Storytelling* untuk Meningkatkan
Perkembangan Moral (Studi pada Siswa Kelas
5di SDN Kesatrian 2 Malang)
2. NamaPeneliti : Putri Ayu Sabilillah Lukita Dewi
3. NIM : 201310230311162
4. Fakultas : Psikologi
5. PerguruanTinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. WaktuPenelitian : 9 Januari 2017 – 14 Januari 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 2 Februari 2017

DewanPenguji

KetuaPenguji : Dr. Iswinarti, M.Si
AnggotaPenguji : 1. Adhyatman Prabowo, M.Psi
2. Zakariya Achmat, M.Si
3. Muhammad Shohib, M.Si

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Iswinarti, M.Si

Adhyatman Prabowo,M.Psi

Malang,

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Ayu Sabilillah Lukita Dewi
NIM : 201310230311162
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi
PerguruanTinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karyailmiah yang berjudul :
Storytelling untuk meningkatkan perkembangan moral (Studi pada siswa kelas 5
SDN Kesatrian 2 Malang)

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karyailmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang –undang yang berlaku.

Malang, 2 Februari 2017

Mengetahui
Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Yuni Nurhamida, S.Psi.,M.Si

Putri Ayu Sabilillah L.D

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Storytelling* untuk meningkatkan perkembangan moral pada Siswa kelas 5 di SDN Kesatrian 2 Malang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Iswinarti, M.si. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus pembimbing 1 dan Adhyatman Prabowo, M.Psi selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan memberikan banyak pengetahuan yang bermanfaat hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik
2. Muhammad Shohib, M.si selaku dosen wali penulis yang sudah memberikan motivasi, nasehat dan membimbing sejak awal perkuliahan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
4. Kepala sekolah serta guru wali kelas 5 SDN Kesatrian 2 Malang yang sudah memberikan penulis tempat untuk melakukan kegiatan penelitian skripsi dan sudah membantu jalannya kegiatan penelitian. Terimakasih untuk do'a yang selalu diucapkan setiap harinya dengan penuh kasih sayang.
5. Adik-adik kelas 5 SDN kesatrian 2 Malang, terimakasih karena sudah berkenan dan berperan dalam kegiatan penelitian penulis. Semoga kita dapat bertemu kembali di lain waktu dan semoga kalian menjadi anak yang berguna bagi penerus bangsa.
6. Ayah dan Ibu yang selalu memberi semangat yang paling besar dalam penulisan skripsi, selalu menyelipkan nama penulis dalam setiap do'anya dan selalu memberikan kasih sayangnya yang tiada tara sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Saudara-Saudaraku tercinta, Miftakhul Islami Fatahilla dan Hazmyral Alifditya yang selalu memberikan semangat dan do'a disetiap harinya. Terimakasih sudah ikut membantu dalam berjalannya penulisan skripsi. Semoga kalian bisa sukses di hari esok untuk meraih masa depan.
8. Keluarga besarku yang sudah memberikan banyak motivasi dan doa'a sehingga peneliti dapat meyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terimakasih untuk segalanya.
8. Teman-temanku tersayang, TiyaAfianti S.psi, Irine Putri Shaliha S.psi, dan Defi Astriani S.psi. Terimakasih atas segalanya sudah membantu, member semangat, dan selalu menemani penulis hingga menyelesaikan skripsi I ini dengan baik.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banya memberikan bantuan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tidak ada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umum nya.

Malang, 2 Februari 2017

Penulis

Putri Ayu Sabilillah



Daftar Isi

Cover	
Lembar Pengesahan	i
Surat Pernyataan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii
Abstrak	1
Pendahuluan	2
Landasan teori	5
Metode penelitian.....	10
Hasil penelitian.....	12
Diskusi	17
Simpulan dan implikasi.....	20
Daftar pustaka	20
Lampiran	23

Daftar Tabel

Tabel 1	11
Tabel 2	13
Tabel 3.....	14
Tabel 4	15
Tabel 5.....	16
Tabel 6.....	16



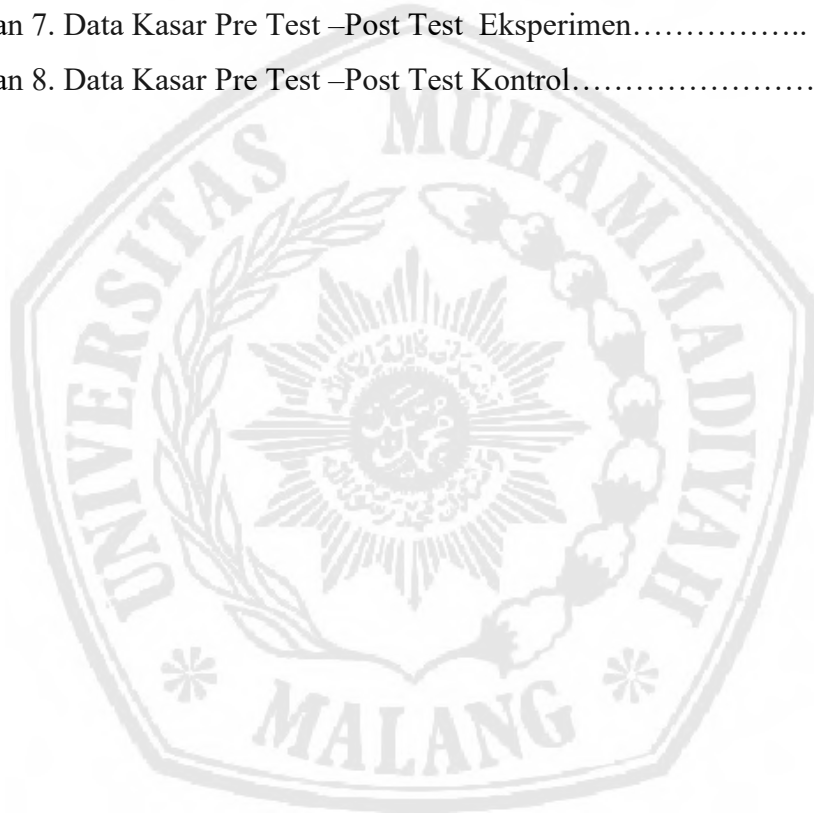
Daftar Gambar

Gambar 1. Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Kelompok Eksperimen	14
Gambar 2. Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Kelompok Kontrol	15
Gambar 3. Hasil Observasi	17



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Modul Kegiatan.....	23
Lampiran 2. Hasil Analisa SPSS.....	24
Lampiran 3. SkalaPerkembangan Moral.....	25
Lampiran 4. Lembar Observasi.....	26
Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan.....	27
Lampiran 6. Data Kasar Try out Skala.....	28
Lampiran 7. Data Kasar Pre Test –Post Test Eksperimen.....	29
Lampiran 8. Data Kasar Pre Test –Post Test Kontrol.....	30



STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL (Studi Pada SiswaKelas 5 SDN Kesatrian 2 Malang)

Putri Ayu Sabilillah L.D

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

billapsikologi@gmail.com

Pada masa kini banyak anak-anak yang sudah tidak memperdulikan norma-norma yang dilarang oleh masyarakat. Hal ini berdampak buruk pada perkembangan moralnya ketika mereka dewasa. Hal yang perlu diperhatikan bukan hanya perkembangannya saja namun juga penalaran moralnya. *Storytelling* adalah cerita yang akan disampaikan oleh peneliti kepada subjek cerita tersebut berisi nilai moral dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan *storytelling* dalam rangka meningkatkan perkembangan moral pada anak di SDN Kesatrian 2 Malang kelas 5. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test*. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dimana subjek dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Alat ukur yang digunakan menggunakan skala *Likert* yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek perkembangan moral yang memiliki 21 jumlah item. Hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas $t = 5,617, p = 0,000$ hal artinya adanya pengaruh yang signifikan dari *storytelling* terhadap peningkatan perkembangan moral anak.

Kata kunci : *Storytelling*, perkembangan moral, penalaran moral

Today many children who have no care for the norms that are prohibited by society. It reflects poorly on moral development as they mature. Things to consider not only the development but also the moral reasoning. *Storytelling* is a story that will be submitted by researchers to the subject of the story contain moral values in life. The purpose of this study was to prove the *storytelling* in order to improve the moral development in children at SDN Kesatrian 2 Malang grade 5. This research is an experimental research design with one group pre-test post-test. Data collection techniques using *purposive sampling* where subjects were selected based on the criteria established by the researcher. Measuring instruments used *Likert* scale were made by researchers based on aspects of moral development has 21 number of items. The results showed a probability value $t = 5.617, p = 0.000$ it means that there is significant influence of *storytelling* to the improvement of the moral development of children.

Keywords: *Storytelling*, moral development, moral reasoning

Ketika dilahirkan anak-anak tidak memiliki moral (immoral) tetapi didalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan karena itu memulai pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (orangtua, saudara, dan teman sebaya).

Anak belajar tentang memahami perilaku mana yang baik, mana yang boleh dikerjakan, tingkah laku mana yang buruk, dan yang tidak boleh dikerjakan. Sementara ketika mereka menginjak pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir akan mengalami perubahan dalam menjalin relasi dengan orangtua maupun teman sebaya. Selain itu mereka juga mengalami perkembangan yang penting dalam dirinya yaitu dalam bidang konsep diri, penalaran moral, dan perilaku moral (Santrock, 2011).

Pada masa anak-anak perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak untuk menuju kedewasaannya (Monk, Knoers & Haditono, 2006). Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditumbuhkan dikembangkan dalam diri anak. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada selanjutnya (Hermansyah, 2001).

Dalam perkembangan moral sendiri hal-hal yang dapat dikembangkan menyangkut pengembangan tindakan moral, karakter moral, dan perilaku moral. Hambatan yang terjadi pada perkembangan moral meliputi: kurangnya kesadaran diri tentang emosi moral, gaya pengasuhan otoriter, pola asuh permisif, orangtua yang tidak terlibat dalam pengasuhan anak, orangtua tunggal, masyarakat nonkolektif, penggunaan narkoba, dan pendidikan yang tidak tepat. Dari penjelasan diatas perkembangan pada anak tidak sedikit dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran seperti, kekerasan, pemaksaan,, ketidakpahaman antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. (Ahyani, 2010).

Banyak sekali anak-anak yang terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya seperti contoh kasus anak-anak yang masih kecil diusianya seharusnya mereka berbicara layaknya pembicaraan seusianya seperti membicarakan akan bermain apa atau menceritakan kegiatannya ketika disekolah. Namun sepanjang ini banyak sekali anak-anak yang berbicara tidak sesuai dengan usianya seperti berbicara kasar kepada orang yang lebih tua dan mereka sudah tau kata-kata kasar yang biasanya dibicarakan oleh orang dewasa.

Penalaran moral tidak dapat dipisahkan dari interaksi diri individu dengan orang lain, hal inilah yang dirasa dapat mendorong untuk mengetahui kondisi tentang diri masing-masing individu dalam penalaran moralnya. Kohlberg (dalam Santrock, 2002) mengungkapkan bahwa penalaran moral adalah proses berpikir yang berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Proses berpikir anak yang menjadikannya memilih untuk melakukan tindakan-tindakan yang jauh dari norma dan peraturan sosial, proses berpikir ini dalam psikologis biasa disebut dengan penalaran moral. Penalaran moral adalah proses berpikir yang berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Kohlberg dalam Santrock, 2002).

Studi lain mengungkapkan bahwa pendidikan moral yang tidak disertai penalaran tidak cukup efektif untuk meningkatkan moralitas seseorang. Harstone dan May (dalam Duska dan Whelan, 1982) telah melakukan serangkaian studi tentang mencuri, berbuat curang, dan berbohong di rumah maupun di sekolah, di perkumpulan-perkumpulan, dan di kelompok-kelompok keagamaan. Kesimpulan dari setiap studi tersebut menunjukkan bahwa cara-cara pendidikan moral yang kurang menggunakan penalaran ternyata kurang efektif artinya karena penekanan pendidikan moral tidak diarahkan kepada perubahan struktur berpikir, maka individu akan mengalami kesulitan membuat keputusan-keputusan moral bila menghadapi masalah atau situasi baru yang berbeda dengan apa yang telah diajarkan.

Di Indonesia sendiri banyak kasus yang menyangkut perkembangan moral salah satunya dilansir dalam koran harian pagi surya pada hari Sabtu 14 Januari 2017. Dinas pendidikan kota Malang menyatakan banyaknya siswa dari luar kota Malang yang membolos ketika jam sekolah berlangsung. Data yang diperoleh 65 persen siswa luar Kota Malang yang membolos dan terjaring razia di warnet dan warung kopi yang berada di kota Malang. Banyak juga siswa SMP yang berpacaran di bilik warnet dan dalam teleponnya ada percakapan dewasa. Hal ini bukan hanya terjadi pada siswa SMP dan SMA namun ada beberapa siswa SD yang juga melakukan hal tersebut. Sementara ketika mereka melanggar aturan dan diberi sanksi mereka juga tidak jera melakukan pelanggaran tersebut.

Kasus lainnya yang dilansir di koran Surabaya Blitz yang disampaikan oleh Kompas Esti Setijadewi, berita ini menyampaikan bahwa seorang remaja berusia 16 tahun asal Jagir Wonokromo bersama temannya yang berusia 13 tahun sudah memiliki *track record* buruk di kepolisian. Bahkan aksi yang dilakukan cukup sadis yaitu mencuri dengan memukulkan sabuk bermata besi pada korbannya. Serta remaja ini juga tidak segan untuk memukul korbannya dengan botol minuman keras dan dua remaja ini sudah menyandang status sebagai residivis terkait kasus perampasan dengan kekerasan yang sudah dilakukannya sejak tahun 2012 hingga sekarang berarti hal ini dilakukan ketika subjek masih berumur 12 tahun dan 9 tahun. Namun walaupun sudah keluar masuk penjara kedua remaja ini tidak punya rasa jera dan bersalah malah sebaliknya mereka tetap melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru di SDN Kesatrian 2 Malang diperoleh keterangan bahwa banyak murid yang bertingkah laku layaknya orang dewasa seperti berbicara kasar, berkelahi dengan teman, tidak mau berteman dengan teman yang tidak dekat dengannya, dan banyak murid yang membantah jika diberi atau diperingatkan oleh bapak atau ibu guru. Ketika peneliti berada di lapangan mengetahui bahwa banyak anak yang berbicara kasar kepada temannya layaknya orang dewasa, adapula yang berkelahi saling memukul namun teman yang mengetahuinya hanya diam dan mendukung temannya yang berkelahi. Adapula yang sering mengganggu temannya yang diam sehingga menimbulkan perkelahian dan teman lainnya membela teman yang salah karena merasa walaupun temannya salah mereka tetap membelanya. Kemudian ketika berbincang dengan salah satu murid ada murid

yang berkata bahwa dia pernah mencuri uang ibunya jika tidak memiliki uang, menurutnya itu bukan kesalahan karena dia merasa bahwa jika membutuhkan uang tidak apa-apa mencuri. Salah satu subjek juga mengatakan jika dia melakukan kesalahan maka dia akan berbohong kepada orang tuanya maupun guru di sekolah agar tidak mendapatkan hukuman dari kesalahan itu dan mereka tidak mengetahui apakah itu salah atau benar.

Ada dua macam taraf kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja dalam taraf ringan, misalkan memasukkan cabai ke dalam makanan temannya membuat gaduh dan main sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Kenakalan siswa yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja masuk dalam taraf pelanggaran berat, misalkan mengambil bola dari lemari guru tanpa izin dan dimasukkan kedalam lemari siswa lain, berbohong, meminta uang terhadap adik kelas (memalak), melihat atau mengintip siswa perempuan yang sedang berganti pakaian (Amirudin, 2010).

Kondisi ini menimbulkan keprihatinan ketika pada masa kanak-kanak mereka sudah melanggar aturan moral dari taraf yang rendah hingga taraf yang tinggi. Disisi lain perkembangan moral anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka seperti ketika mereka bermain dengan teman maka anak juga akan mengikuti perilaku temnannya, sementara pola asuh orangtua juga sangat penting bagi perkembangan moral anak. Orang tua juga harus mengajarkan perilaku yang baik atau benar maupun yang tidak baik atau salah. Namun terkadang orang tua tidak peduli dengan perilaku anaknya yang sudah melanggar aturan.

Dari perkembangan moral ini anak akan mengetahui bagaimana berpikir mengenai konsep benar dan salah serta bagaimana mereka bertindak juga melalui proses. Proses itulah yang dinamakan dengan penalaran moral (suatu pemikiran mengenai benar atau salah) yang nantinya akan melahirkan perilaku moral yaitu suatu tindakan benar atau salah yang sesuai dengan norma dalam masyarakat. Untuk meningkatkan perkembangan moral dirasa tepat menggunakan metode *storytelling*.

Storytelling dirasa tepat untuk metode pembelajaran pada anak hal ini dilakukan dengan cara menyampaikan sebuah cerita kepada pendengarnya. Metode ini sifatnya dapat menyenangkan anak karena sifatnya yang tidak menggurui sementara anak juga dapat mengembangkan imajinasinya ketika diberikan sebuah cerita (Majid 2008). Cerita yang disajikan melalui *storytelling* akan mengisi *memory* anak dengan berbagai informasi termasuk nilai-nilai kehidupan dan berbagai sudut pandang. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita akan memperkaya pengalaman anak sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi pemecahan masalah atau mengubah perilaku (Burns, 2005). Dalam menyampaikan *storytelling* ada berbagai macam jenis cerita yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk disampaikan kepada peserta.

storytelling dianggap efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak. Pertama , cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasehat, sehingga pada umumnya cerita lebih jauh terekam kuat dalam memori manusia. Kedua, melalui *storytelling* anak

diajarkan mengambil hikmah. Penggunaan metode bercerita akan membuat anak lebih nyaman daripada diceramahi dengan nasehat (Mualifah, 2013). *Storytelling* yang akan diberikan yaitu sebuah cerita yang didalamnya terkandung banyak nilai moral. Sehingga ketika diberikan sebuah cerita anak bisa memahami isi dari cerita tersebut dan setelah cerita diberikan akan ada sesi pertanyaan sehingga kita mengetahui apakah anak memahami isi cerita yang sudah diberikan.

Berdasarkan penjelasan diatas yang menyebutkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan perkembangan moral pada anak serta dapat merubah perilaku anak. Selain itu untuk meningkatkan perkembangan moral pada anak harus dikemas secara menarik sehingga dapat dengan mudah melekat dalam pikiran anak-anak ketika mereka membaca maupun mendengarkan cerita. Oleh karena itu salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan moral pada anak dengan metode *storytelling* atau bercerita

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Apakah metode *storytelling* dapat meningkatkan perkembangan moral pada anak?” Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk guru dapat digunakan sebagai metode yang menarik untuk penyampaian pesan moral agar anak tahu perilaku yang benar dan salah, sementara bagi orangtua dapat menggunakan metode bercerita ini untuk suatu pembelajaran di rumah dan bisa dilakukan ketika subjek sedang tidur sebagai pengantar tidurnya.

Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktifitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2007).

Perkembangan moral adalah proses dimana anak-anak memperoleh konsep benar dan salah serta kemampuan mengatur perilaku untuk mematuhi standar yang dianggap sesuai oleh masyarakat (Kochanska, 1994; Perry & Bussey, 1984).

Tahap-tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence E Kohlberg adalah :

1. Tingkat Prakonvensional yaitu tahap perkembangan moral yang aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral masih ditafsirkan oleh individu atau anak berdasarkan akibat fisik yang akan diterimanya. Baik itu berupa sesuatu yang menyakitkan atau kesenangan. Pada tingkat ini terdapat dua tahap yaitu tahap orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativitas instrumental.

2. Tingkat Konvensional yaitu tahap perkembangan moral yang aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dipatuhi atas dasar menuruti harapan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pada tingkat ini terdapat dua tahap yaitu tahap orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi anakmanis, serta tahap orientasi hukum atau ketertiban.
3. Tingkat Pascakonvensional yaitu tahap perkembangan moral yang aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan. Hal ini terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegangan pada prinsip. Pada tingkat ini terdapat dua tahap yaitu tahap orientasi kontrak sosial legalitas dan tahap orientasi prinsip etika universal.

Piaget (dalam Santrock, 2006) menyimpulkan bahwa anak melalui dua tahap yang berbeda dalam perkembangan moral, yaitu tahap *heteronomous morality* dan tahap *autonomous morality*.

1. Pada tahap *heteronomous morality*, anak menganggap bahwa keadilan dan aturan adalah milik dunia yang tidak bisa diubah, dan bukan dikontrol oleh manusia. tahap ini muncul pada anak usia 4-7 tahun
2. Tahap *autonomous morality*, anak menyadari bahwa aturan dan hukum diciptakan oleh manusia, dan dalam menilai suatu tindakan mereka mempertimbangkan nilai dari si pelaku dan konsekuensi dari tindakannya. Tahp ini muncul pada anak usia 10 tahun keatas

Komponen Perkembangan Moral

Menurut psikolog perkembangan, konsep moralitas terdiri dari tiga dimensi (Kochanska & Aksan, 2006; Kochanska, Forman, Aksan, & Dunbar, 2005; Perry & Busey) :

1. Penalaran moral (*Moral Reasoning*)
Hal ini didefinisikan sebagai pemahaman tentang konsep-konsep benar dan salah (Royal & Baker, Smetana, 1999). Sebagai contoh, konsep salah seperti: berbohong, mencuri, dan menipu sedangkan konsep yang dianggap benar seperti: membantu orang lain dan berbagi (Kochanska, Aksan, & Nichols, 2003).
2. Emosi moral (*Moral Emotion*)
Emosi moral atau bagian afektif moralitas meliputi perasaan dan pengalaman anak (Kochanska & Aksan, 2006; Hoffman; Perry & Bussey, 1984). Anak membandingkan tanggapan emosional saat ini dan masa lalunya untuk tanggapan lainnya. Para peneliti mendefinisikan bahwa moral mempengaruhi rasa bersalah, rasa tidak nyaman, perhatian, dan empati (Kochanska, Gross, Lin, & Nichols, 2002).

3. Perilaku moral (*Moral conduct*)

Moral conduct adalah komponen perilaku moral (Kochanska & Aksan, 2006) yang terdiri dari dua bagian. Yang pertama adalah keterlibatan dalam perilaku prososial atau perilaku membantudan yang kedua adalah resistensi atau hambatan untuk terlibat dalam perilaku antisosial sepertimencuri (Koenig, Cicchetti, & Rogosch, 2004; Perry & Bussey).

Story telling

Storytelling adalah interaktif, pendengar mendengarkan cerita yang disampaikan. Brewer (2007) menggambarkan *storytelling* adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus dan punya tujuan khusus.

Storytelling yang berarti penyampaian cerita kepada para pendengar dirasa tepat dijadikan metode pembelajaran bagi anak karena sifatnya yang menyenangkan tidak menggurui serta dapat mengembangkan imajinasi (Majid, 2008). Cerita yang disajikan melalui *storytelling* akan mengisi memori anak dengan berbagai informasi termasuk nilai-nilai kehidupan dan berbagai sudut pandang. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita akan memperkaya pengalaman anak sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi pemecahan masalah atau mengubah perilaku (Burns, 2005).

Menurut Asfandiyar (2007) berdasarkan isinya *storytelling* dapat digolongkan kedalam berbagai jenis. Namun dalam hal ini peneliti membatasi jenis tersebut dalam: *Storytelling* Pendidikan Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua dan Fabel yaitu dongeng yang digambarkan melalui binatang yang dapat berbicara.

Berbicara mengenai *storytelling* sungguh banyak manfaatnya. Tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Menurut Hibana (dalam Asfandiyar, 2008) manfaat dari kegiatan mendongeng ini antara lain adalah: Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, Menumbuhkan minat baca, Membangun kedekatan dan keharmonisan, Media pembelajaran

Cerita memang memiliki banyak manfaat bagi anak namun ada beberapa hal yang harus dihindari dalam penyajian cerita. Menurut Fauziddin (2014) ada 4 hal yang harus dihindari dalam penyajian cerita yaitu : jangan bercerita tentang kesedihan yang ekstrim, berfantasi yang berlebihan tanpa memberikan penjelasan, cerita mengada-ada tanpa didasari sumber yang jelas, dan hal-hal lain yang dirasa merugikan anak terutama keadaan psikisnya.

Langkah-Langkah Storytelling

Shepard dalam Nurhayati (2009) menjelaskan terkait beberapa hal yang diperlukan dalam melakukan *Storytelling*, diantaranya adalah :

1. Mempelajari yang telah disampaikan
Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mempelajari sebuah cerita, misalnya dengan membaca atau mendengarkan cerita berulang-ulang, menulis atau mengetik ulang cerita, membuat bagan atau skema cerita, atau langsung bercerita. Setiap orang dapat memilih caranya sendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Yang penting adalah mengerti dan menguasai isi cerita yang akan disampaikan.
2. Menggambarkan adegan cerita dalam ingatan
Hal ini akan membantu dalam mengingat dan membangun sebuah cerita. Beberapa bagian cerita mungkin dapat diingat kata per kata, misalnya bagian awal atau akhir, percakapan penting, atau ungkapan yang diulang-ulang. Akan tetapi, sangat berbahaya untuk mengingat kata per kata dari keseluruhan cerita. Besar kemungkinan kata-kata tersebut sulit diingat. Oleh karenanya, menggambarkan adegan cerita dalam ingatan merupakan cara untuk mengingat dan membangun cerita agar tidak terjebak dalam kata-kata.
3. Berlatih di depan kaca
Sangat disarankan untuk melakukan latihan di depan cermin atau direkam dengan alat rekaman audio atau video. Dengan demikian, kita bisa melihat dan menilai diri sendiri.
4. Pahami alur cerita
Hal yang paling diperhatikan karena pemahaman cerita akan berpengaruh terhadap performa selama bercerita.
5. Gunakan pengulangan
Pengulangan/repetisi menunjukkan bahwa sesuatu perlu mendapat perhatian. Teknik ini sangat bermanfaat dalam *story telling*. Dalam mempelajari cerita perhatikan ungkapan atau kata-kata yang diulang. Begitu pula dalam bercerita gunakan pengulangan agar perhatian audience tertuju pada cerita kita.
6. Gunakan Variasi
Dalam menyampaikan cerita sangat dibutuhkan variasi agar cerita tidak dirasakan monoton. Berbagai variasi yang bisa dilakukan adalah nada, tekanan, volume suara, kecepatan suara, ritme, dan artikulasi (halus atau tajam). Diam/hening juga diperlukan. Ingat bahwa variasi berbagai hal tersebut dapat menarik dan menjaga perhatian audience agar tidak berpindah ke hal lain.
7. Gunakan gerakan tubuh
Gerakan tubuh dapat dilakukan hanya jika diperlukan dalam cerita. Gunakan gerakan tubuh untuk mengekspresikan tindakan, atau untuk memberi penekanan. Gerakan tubuh juga merupakan salah satu cara untuk mengundang perhatian audience.
8. Berikan perhatian khusus pada awal dan akhir cerita
Ketika menyampaikan bagian awal cerita bisa saja dikaitkan dengan cerita itu sendiri atau dengan hal di sekitar kita, namun harus tetap mengacu pada plot atau alur cerita. Menyampaikan bagian akhir cerita harus jelas, sehingga audience mengerti bahwa cerita telah selesai tanpa harus mengatakannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperlambat atau memberi penekanan. Contoh,

beberapa cerita berakhir dengan ”.....*happily ever after*,” atau “*that’s the end of that*.”

9. Memotret Tokoh Cerita

Menyampaikan cerita dapat berhasil dengan baik jika persiapan dilakukan tidak hanya berkaitan dengan cerita itu sendiri tapi juga dengan diri kita sebagai orang yang akan bercerita. Suara dan tubuh kita adalah alat yang dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dalam menyampaikan cerita. Untuk melatih suara, kita dapat melakukannya dengan menarik nafas dalam-dalam secara benar. Letakkan tangan pada perut. Ketika nafas ditarik, paru-paru melebar, seharusnya perut terasa tertekan. Banyak orang yang melakukan sebaliknya, memegang perut dan bernafas hanya dengan dada yang bergerak. Pastikan juga, badan pada posisi tegak sehingga paru-paru dapat bergerak leluasa.

10. Menyiapkan Diri

Berlatih mengucapkan kata-kata dengan jelas dapat membantu melenturkan lidah. Tentu saja hal ini sangat bermanfaat dalam melatih kelancaran ucapan yang sangat diperlukan dalam story telling.

11. Penutup

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut secara serius diharapkan persiapan dapat dilakukan secara optimal sehingga dapat lebih siap tampil untuk bercerita. Sekalipun demikian, masih diperlukan teknik penguasaan panggung yang juga perlu dikuasai oleh seorang *story teller*.

Storytelling dan Perkembangan Moral

Mengacu pada kajian secara teoritis sebelumnya bahwa *storytelling* merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak karena sifatnya yang tidak menggurui serta dapat mengembangkan imajinasi (Majid, 2008). Cerita yang disajikan melalui *storytelling* akan mengisi memori anak dengan berbagai informasi termasuk nilai-nilai kehidupan dan berbagai sudut pandang. Peristiwa dapat digunakan sebagai bahan referensi pemecahan masalah atau mengubah perilaku (Burns, 2005).

Perkembangan moral adalah proses dimana anak-anak memperoleh konsep benar dan salah serta kemampuan mengatur perilaku untuk mematuhi standar yang dianggap sesuai oleh masyarakat (Kochanska, 1994; Perry & Bussey, 1984). Jadi dengan begitu metode *storytelling* dirasa tepat untuk meningkatkan perkembangan moral anak karena jika peneliti memberikan suatu cerita maka anak dapat mengambil makna moral pada isi cerita tersebut dan anak dapat berpikir dan memahami mana yang benar dan mana yang salah dan dapat berperilaku sesuai dengan aturan moral yang baik dimasyarakat.

Hipotesis

Metode *storytelling* dapat meningkatkan perkembangan moral pada siswa kelas 5 di SDN Kesatrian 2 Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini penelitian eksperimen semu (*quasy eksperimen*) dengan menggunakan desain penelitian *between subject design* dimana pengukuran dilakukan pada subjek yang berbeda dalam situasi berbeda juga. Dalam hal penelitian ini dua situasi sebelum diberikan perlakuan dan setelah dilakukan perlakuan baik pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan maupun kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Sehingga penelitian ini menggunakan metode *control group pre-test post test design* (Sugiyono, 2010)

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	Rancangan Penelitian
Eksperimen	$X_1 \text{ ---- } T \text{ ---- } X_2$
Kontrol	$X_1 \text{ ----- } X_2$

Keterangan :

X_1 : Pengukuran observasi sebelum perlakuan/intervensi

T : Perlakuan/intervensi

X_2 : Pengukuran observasi setelah perlakuan/intervensi

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 yang bersekolah di SDN Kesatrian 2 Kota Malang. Pengambilan sample ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan keinginan atau sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti. Teknik *purposive sampling* digunakan pada sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui berdasarkan ciri dan sifat populasinya. Adapun karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah : subjek merupakan siswa dan siswi yang sedang duduk di kelas 5 SDN Kesatrian 2 Kota Malang dan subjek memiliki skor dari skala perkembangan moral yang memiliki kategori tinggi yaitu dengan nilai 58,9 hingga 71,4 sampai rendah dengan nilai 33,7 hingga 46,2. Siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan kemudian dari jumlah 45 siswa akan dipilih 10 orang siswa yang termasuk dalam kriteria peneliti.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perkembangan moral sebagai variabel terikat (Y) artinya variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas (X) yaitu *storytelling*.

Storytelling merupakan penyampaian cerita kepada pendengar yang dijadikan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Di dalam cerita itu banyak informasi mengenai nilai-nilai kehidupan serta peristiwa yang ada didalam cerita tersebut dapat digunakan sebagai referensi dalam memecahkan suatu masalah atau mengubah perkembangan moral anak. Bentuk perlakuan yang dilakukan oleh peneliti dengan bentuk mendengarkan atau memberikan suatu cerita kepada subjek yang akan dibawa oleh peneliti. Adapun bentuk cerita yang diberikan itu merupakan cerita pendek yang mengandung banyak nilai moral didalamnya. Setelah pemberian cerita semua subjek kelas 5 bersama dengan peneliti mencari tahu apa makna dibalik cerita atau *storytelling* yang diberikan dan kemudian dapat diterapkan atau diaplikasikan pada kehidupannya sehari-hari.

Perkembangan moral adalah Proses dimana anak-anak memperoleh konsep benar dan salah yang dimiliki siswa kelas 5 Sekolah Dasar dalam berinteraksi dengan orangtua, guru, maupun teman sebaya. Sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SDN Kesatrian 2 Kota Malang.

Adapun data penelitian diperoleh dari instrumen penelitian menggunakan model pengukuran dengan skala perkembangan moral. Instrumen penelitian menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek karakteristik yang dipaparkan oleh Kochanska & Aksan, 2006; Kochanska, Forman, Aksan, & Dunbar, 2005; Perry & Busey. Adapun skala yang dibuat memuat beberapa aspek yang dapat mengukur perkembangan moral pada anak, antara lain penalaran moral (*moral reasoning*) yaitu pemahaman konsep benar dan salah, emosi moral (*moral emotion*) yaitu perasaan dan pemahaman anak, perilaku moral (*moral conduct*) perilaku prososial dan antisosial. Pengukuran ini dilakukan dengan mengumpulkan skor hasil skala perkembangan moral pada anak kelas 5 SDN Kesatrian 2 Malang sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) proses intervensi.

Prosedur dan Analisa Data

Pada penelitian ini intervensi yang dilakukan memiliki tiga prosedur yaitu persiapan, intervensi, dan analisa data

Tahap pertama persiapan, tahap persiapan ini dimulai dari penyusunan modul dan melakukan try out modul. Try out modul dilakukan di rumah subjek dan terdiri dari 2 subjek. Selanjutnya pembuatan alat ukur dan melakukan try out alat ukur, try out alat

ukur dilakukan di SDN Tunggulwulung 1 kota Malang kepada siswa kelas 4, 5, dan 6. Hasil dari try out tersebut terdapat 21 item dengan menggunakan model skala *Likert* dan memiliki empat jawaban yaitu STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), dan SS (Sangat Setuju). Setelah melakukan try out alat ukur maka alat ukur diberikan pada subjek di SDN Kesatrian 2 Malang pada siswa kelas 5 yaitu untuk menentukan subjek yang mendapatkan skor rendah, sedang, dan tinggi sebanyak 10 subjek.

Tahap kedua intervensi, pada tahap ini peneliti memulai intervensi dalam kegiatan *storytelling*. Sebelum memulai intervensi peneliti menyusun kelompok. Secara umum kegiatan ini dilakukan selama dua hari terdiri dari tiga sesi. Pertemuan pertama yaitu pembukaan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *storytelling* kemudian diskusi dan memberikan *feedback*. Begitupula selanjutnya pertemuan pada hari kedua. Beberapa kegiatan *storytelling* yang diberikan merupakan cerita khusus berisi aspek-aspek moral yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan moral anak. Adapun penjelasan prosedur kegiatan *storytelling* lebih lanjut akan dijelaskan pada modul penelitian.

Tahap ketiga Analisa, setelah rangkaian intervensi berakhir peneliti memasuki tahap analisa yaitu menganalisa hasil dari keseluruhan proses intervensi. Data-data yang telah diperoleh baik hasil dari *pre test* dan *post test* diinput dan diolah dengan menggunakan program SPSS for windows ver. 20 yaitu analisis parametrik (subjek <30 orang) menggunakan (*independent sample t test* dan *paired sample t tes*) yang merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan dua variabel pada dua kelompok dengan sampel yang sama. Setelah itu peneliti membahas keseluruhan hasil analisa tersebut dengan data penunjang hasil observasi dan interview. Terakhir peneliti mengambil kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Setelah penelitian dilakukan diperoleh beberapa hasil yang akan dijelaskan pada tabel dibawah ini. Tabel yang pertama menjelaskan subjek yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang pengambilan data nya menggunakan *teknik purposive sampling*.

Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Usia		
11	2 orang	10%

12 8 orang 8%

Jenis Kelamin

Perempuan 6 orang 6%

Laki-laki 4 orang 4%

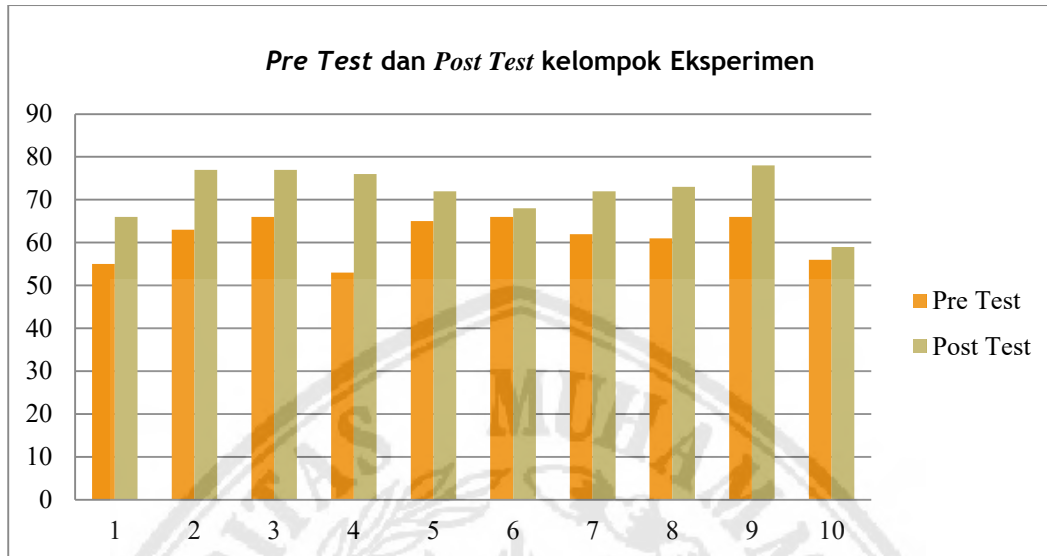
Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan ada 2 orang subjek yang memiliki usia 11 tahun dan 8 orang subjek memiliki usia 12 tahun. Masing-masing kelompok terdiri dari siswa perempuan sebanyak 6 orang dan siswa laki-laki sebanyak 4 orang yang dipilih sesuai karakteristik.

Tabel 3. Hasil skor data *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen

Kelompok Eksperimen				
Subjek	Pre test	Kategori	Post test	Kategori
Subjek 1	55	sedang	66	Tinggi
Subjek 2	63	tinggi	77	sangat tinggi
Subjek 3	66	tinggi	77	sangat tinggi
Subjek 4	53	sedang	76	sangat tinggi
Subjek 5	65	tinggi	72	sangat tinggi
Subjek 6	66	tinggi	68	tinggi
Subjek 7	62	tinggi	72	sangat tinggi
Subjek 8	61	tinggi	73	sangat tinggi
Subjek 9	66	tinggi	78	sangat tinggi
Subjek 10	56	sedang	59	tinggi

Berdasarkan tabel 3 tersebut, menunjukkan bahwa 3 orang subjek memiliki skor *pre test* pada kelompok eksperimen dengan kategori sedang dan memiliki skor *post test* meningkat menjadi kategori tinggi hingga sangat tinggi. Sementara 7 subjek memiliki skor *pre test* dengan kategori tinggi dan meningkat menjadi kategori tinggi hingga sangat tinggi. Dari hasil skor *pre test* dan *post test* dapat dilihat bahwa 9 subjek memiliki skor yang meningkat dan 1 subjek memiliki skor yang sama setelah dilakukan

intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada skor kelompok eksperimen. Berikut grafik yang menunjukkan nilai *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen:



Gambar 1. Grafik Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Kelompok Eksperimen

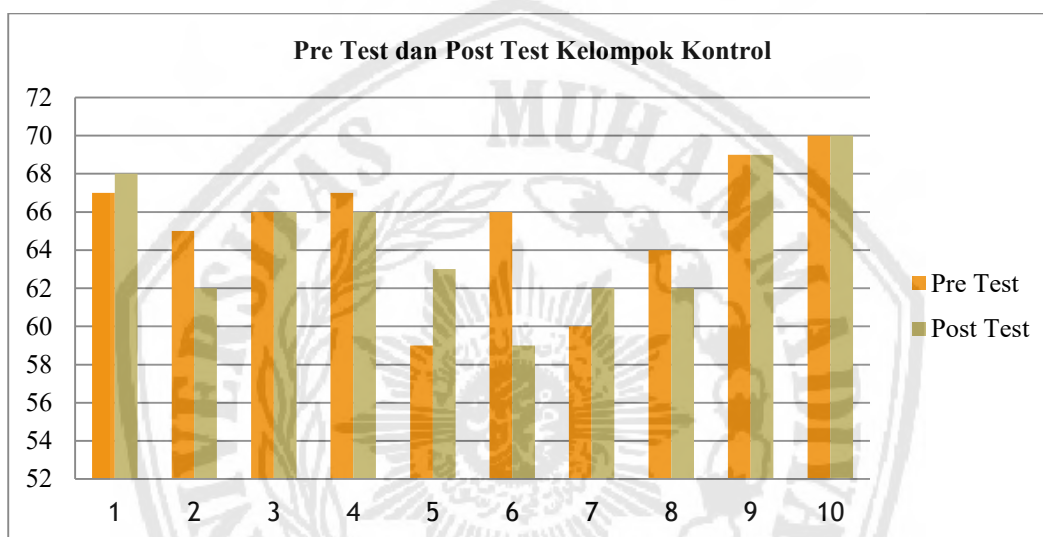
Gambar 1 menunjukkan hasil nilai *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen. Dapat dilihat ada 9 subjek yang nilai *post test* nya meningkat dan satu subjek nilainya tidak meningkat.

Tabel 4. Hasil skor data *pre test* dan *post test* kelompok kontrol

Kelompok Kontrol				
	Pre test	Kategori	Post test	Kategori
Subjek 1	67	tinggi	68	tinggi
Subjek 2	65	tinggi	62	tinggi
Subjek 3	66	tinggi	66	tinggi
Subjek 4	67	tinggi	66	tinggi
Subjek 5	59	tinggi	63	tinggi
Subjek 6	66	tinggi	59	tinggi
Subjek 7	60	tinggi	62	tinggi

Subjek 8	64	tinggi	62	tinggi
Subjek 9	69	tinggi	69	tinggi
Subjek 10	70	tinggi	70	tinggi

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa 10 orang subjek memiliki skor *pre test* pada kelompok kontrol dengan kategori tinggi dan memiliki skor *post test* dengan kategori tinggi. Dari hasil skor *pre test* dan *post test* kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan antara skor *pre test* dan *post test* yang tidak diberi perlakuan.



Gambar 2. Grafik Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar 2, menunjukkan hasil nilai *pre test* dan *post test* kelompok kontrol. Dapat dilihat ada 2 subjek yang nilai *post test* nya sama dan 8 subjek nilainya tidak meningkat

Tabel 5. Deskriptif Uji *Independent Simple t test* data *pre test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	N	<i>t</i>	<i>p</i>
Pre Eksperimen – Pre Kontrol	10	2,082	0,52

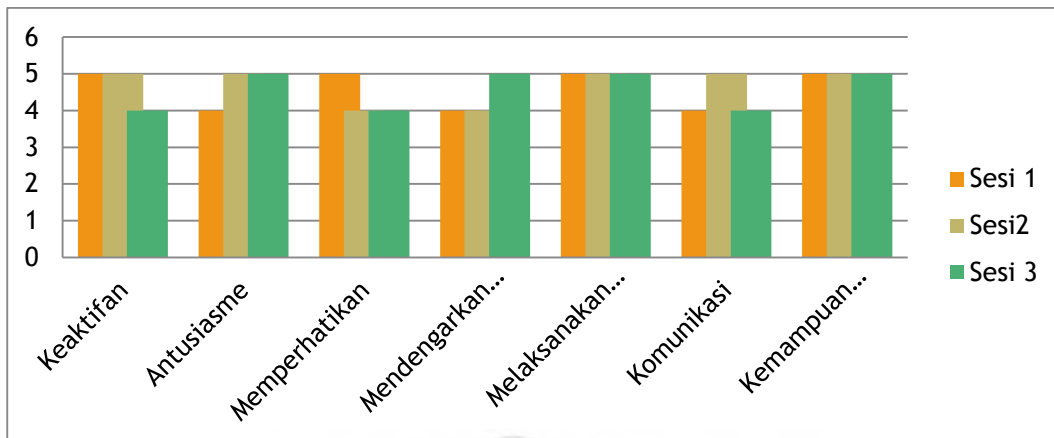
Berdasarkan tabel 5, menunjukkan hasil uji *Independent Simple t test* yang telah dilakukan untuk menganalisa data *pre test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Diperoleh hasil $p > 0,05$ ($p=0,52$) menunjukkan tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan.

Tabel 6. Deskriptif Uji *Paired Simple t test* data *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	N	Pre Test	Post Test	<i>t</i>	<i>p</i>
Pre-post Eksperimen	10	61,30	71,80	5,617	0,000
Pre-post Kontrol	10	65,30	64,70	0,635	0,041

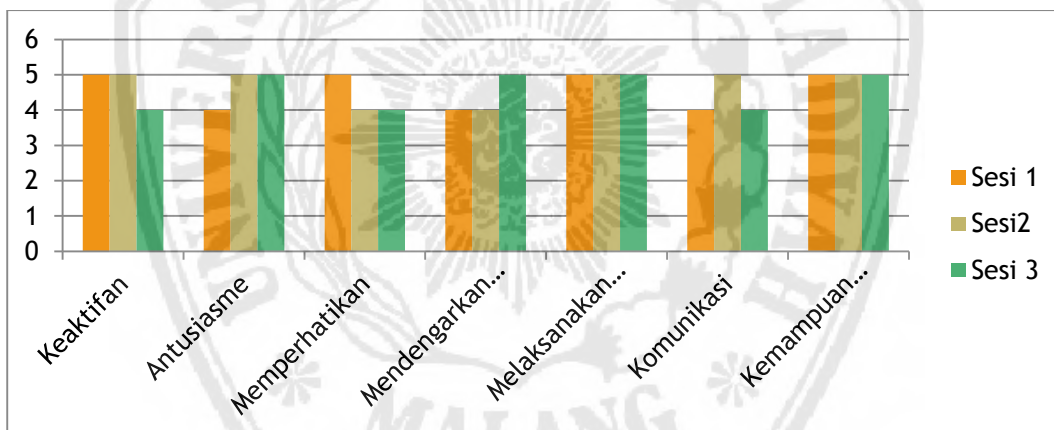
Berdasarkan tabel 6, menunjukkan hasil uji *paired sample t test* yang telah dilakukan untuk menganalisa data pada *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Diperoleh hasil $p < 0,05$ ($p=0,00$) menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan pada skor perkembangan moral anak pada kelompok eksperimen. Sementara pada kelompok kontrol diperoleh hasil $p > 0,05$ ($p=0,041$) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan pada kelompok kontrol.

Sementara hasil ini juga dipengaruhi dengan hasil observasi saat kegiatan berlangsung. Observasi ini dilihat dari 7 indikator perilaku yaitu : perilaku keaktifan, antusiasme, memperhatikan, mendengarkan, melaksanakan perintah, komunikasi, dan kemampuan berpendapat. Penilaian observasi ini dari 1 sampai 5 (1= sangat tidak nampak, 2= tidak nampak, 3= cukup, 4= nampak, dan 5= sangat nampak). Berikut grafik hasil observasi :



Gambar 3. Grafik Hasil Observasi Hari Pertama

Berdasarkan gambar 3, menunjukkan perilaku subjek dari sesi 1 sampai sesi 3 rata-rata mendapatkan nilai 5. Hal ini terlihat bahwa pada setiap sesi subjek sangat terlihat antusias, aktif, memperhatikan, mendengarkan apa yang diperintah, melaksanakan instruksi yang diberikan, mampu berkomunikasi, dan mampu berpendapat ketika kegiatan penelitian berlangsung.



Gambar 4. Grafik Hasil Observasi Hari Kedua

Berdasarkan gambar 4, menunjukkan perilaku subjek dari sesi 1 sampai sesi 3 rata-rata mendapatkan nilai 5. Hal ini terlihat bahwa pada setiap sesi subjek sangat terlihat antusias, aktif, memperhatikan, mendengarkan apa yang diperintah, melaksanakan instruksi yang diberikan, mampu berkomunikasi, dan mampu berpendapat ketika kegiatan penelitian berlangsung.

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh *storytelling* pada perkembangan moral pada siswa kelas 5 di SDN Kesatrian 2 Malang melalui *story telling*. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dari hasil rata-rata *pre test* sebesar 61,30 dalam kategori tinggi dan meningkat pada hasil *post test* sebesar 71,80 dalam kategori sangat tinggi. Tingkat keberhasilan ini berdasarkan hasil uji analisis *Sample Paired T Test*. Hal ini menunjukkan hasil yang meningkat setelah mendapat perlakuan.

Menurut Brewer (2007) *storytelling* adalah cara bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus dan punya tujuan khusus dalam penyampaian. Henny (2007) berpendapat melalui metode cerita anak tidak akan pernah kehabisan akal karena cerita akan menimbulkan dampak positif antara lain : melatih daya tangkap, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan imajinasi, menciptakan suasana yang menyenangkan. Pada saat peneliti memberikan cerita seluruh subjek mampu berimajinasi menjadi tokoh yang ada dalam cerita.

Storytelling yang diberikan yaitu berupa dua buah cerita yang berbeda yang berisikan nilai moral seperti contohnya perilaku mencuri demi kebaikan itu tidak dibolehkan walaupun demi kebaikan, menolong teman yang sedang terkena bencana, berteman dengan semua teman, saling memaafkan dan masih banyak lagi. Dari isi cerita tersebut akan diberi sebuah pertanyaan mengenai cerita yang sudah diberikan dari pertanyaan tersebut maka bersama-sama mencari apa makna dibalik isi cerita tersebut.

Adanya peningkatan dalam hasil skor *pre test* dan *post test* karena ketika kegiatan *storytelling* berlangsung subjek terlihat antusias dan memperhatikan sehingga mereka memahami dan memaknai isi dalam cerita yang disampaikan oleh peneliti kepada subjek. Hal ini dibuktikan ketika Tanya jawab salah satu subjek ada yang berkata “*ou jadi mencuri walaupun demi kebaikan itu gak boleh ya, berarti walaupun gak punya uang ga boleh mencuri.*” Adapula subjek yang merasa sangat senang dengan cerita yang diberikan oleh peneliti banyak subjek yang menyakan salah satunya adalah subjek A yang setiap bertemu selalu bertanya “*kak billa besok kesini lagi ta ? datang pagi ya kak billa aku seneng kalau denger cerita. Ya kak dating pagi yaa kak, besok lagi yaa kak..*”

Subjek yang digunakan adalah subjek dengan kategori usia anak-anak sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya yakni usia yang cocok untuk penerapan *storytelling* yaitu dengan rentangan usia menurut Hurlock (1978) berada pada usia 6-13 tahun. Menurut Piaget (dalam Hargenhahn & Olson, 2008) masa kanak-kanak akhir tergolong pada masa operasional konkret pada rentang usia 7-11 tahun. Artinya pada tahap ini, aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau konkret, pada tahap ini pula anak memiliki perkembangan pemikiran yang kritis dimana mereka memiliki pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam. Dengan

kemampuan demikian maka peneliti mengajak anak untuk dapat memahami sebuah cerita dari kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak yang sudah duduk di sekolah dasar seperti penjelasan sebelumnya bahwa *storytelling* memiliki banyak manfaat untuk pendengarnya dikarenakan bukan hanya sekedar mendengar cerita namun pendengar bisa mengambil makna dari sebuah isi cerita yang diberikan. Sementara pendengar juga lebih bisa mendapatkan pengetahuan dari cerita tersebut.

Pada masa anak-anak moral adalah hal yang sangat penting untuk perkembangan moralnya ketika mereka beranjak dewasa (Monk, Knoers & Haditono, 2006). Baik maupun buruknya perilaku seseorang banyak dikarenakan pada masa anak-anaknya mereka tidak menanamkan nilai moral dengan baik. Orangtua terkadang tidak begitu memperhatikan nilai moral pada anaknya yang seharusnya diberikan sejak dini sehingga berdampak pada masa dewasanya. Sesuai dengan kategori karakteristik subjek yang akan digunakan yaitu siswa kelas 5 yang memiliki nilai perkembangan moral rendah hingga tinggi. Sesuai dengan teori bahwa anak-anak adalah hal yang penting dalam meningkatkan moralnya agar ketika dewasa mereka tau mana perilaku yang baik dan buruk maupun yang benar dan salah.

Perkembangan moral berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami tentang benar dan salah yang berfokus pada penalaran moral. Seiring berkembangnya anak-anak, mereka menjadi kurang bergantung pada hukuman dan hadiah namun tentang benar dan salah. Terkait dengan perkembangan moral anak saat ini, banyak sekali kasus yang dialami oleh anak-anak yang mencerminkan perilaku amoral. Fenomena tentang perilaku anak yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun sekolah ini menunjukkan bahwa ada permasalahan pada proses perkembangan anak-anak. Permasalahan itu salah satunya adalah proses berpikir yang keliru dalam diri anak yang membuat anak tetap memilih untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan hukum. Proses berpikir ini secara psikologis disebut sebagai penalaran moral.

Seperti contoh kasus yang sedang terjadi di SDN Kesatrian 2 Malang salah satu siswa memukul teman perempuannya saat mereka sedang bermain dan itu tanpa meminta maaf ketika memukul temannya dan dia malah mengejek teman perempuannya tersebut. Sementara ketika masuk dikelas 5 banyak anak yang tidak mau membantu temannya yang kesulitan belajar mereka malah menyuruh temannya berpikir sendiri. Mengetahui bahwa banyak anak yang berbicara kasar kepada temannya layaknya orang dewasa, adapula yang berkelahi saling memukul namun teman yang mengetahuinya hanya diam dan mendukung temannya yang berkelahi. Adapula yang sering mengganggu temannya yang diam sehingga menimbulkan perkelahian dan teman lainnya membela teman yang salah karena merasa walaupun temannya salah mereka tetap membelanya. Kemudian ketika berbincang dengan salah satu murid ada murid yang berkata bahwa dia pernah mencuri uang ibunya jika tidak memiliki uang,

menurutnya itu bukan kesalahan karena dia merasa bahwa jika membutuhkan uang tidak apa-apa mencuri. Salah satu subjek juga mengatakan jika dia melakukan kesalahan maka dia akan berbohong kepada orang tuanya maupun guru di sekolah agar tidak mendapatkan hukuman dari kesalahan itu dan mereka tidak tau apakah itu salah atau benar.

Namun ketika kegiatan *storytelling* berlangsung salah satu subjek bertanya pada peneliti “*kak kenapa berbohong itu gak boleh ? kalau untuk membela diri sendiri kan ya gak apa ya kak ? tapi dosa ya kak sebenarnya, berarti ya gak boleh ya kak?*” Hal ini menunjukkan bahwa subjek mulai mengetahui mana perilaku yang baik atau tidak dan mana perilaku yang salah atau benar dan subjek mulai memakai penalarannya untuk memilah hal mana yang benar dan salah.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa metode bercerita memberikan kontribusi sebanyak 34% dalam mengembangkan nilai moral anak usia prasekolah. *Storytelling* mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak, kreatifitas dan menanamkan moral pada anak usia dini (Muallifah, 2013). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rubin, Chen, dan Hymel (1993); *Storytelling* dapat menimbulkan emosi positif dalam diri anak dan juga dapat menanamkan nilai moral pada anak.

Pada penelitian eksperimen ini menunjukkan hasil skor *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen dengan hasil Diperoleh hasil $p < 0,05$ ($p=0,00$) menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan pada skor perkembangan moral anak pada kelompok eksperimen. Subjek pun sudah mengerti perilaku apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Subjek yang diberikan perlakuan adalah siswa dan siswi kelas 5 SDN Kesatrian 2 Malang.

Dengan berbagai kelebihan yang telah dijelaskan sebelumnya dalam melakukan penelitian ini peneliti juga memiliki keterbatasanyaitu waktu kegiatan *storytelling* yang terbatas dalam menyampaikan cerita. Serta adanya variabel pengganggu yang kadang membuat subjek menjadi hilang konsentrasi saat mendengarkan cerita dan sejenak keluar ikut berbincang-bincang dengan temannya

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan dalam perkembangan moral. Penelitian ini membuktikan bahwa pemberian *storytelling* berpengaruh dan meningkatkan perkembangan moral pada siswa kelas 5 di SDN Kesatrian Malang. Implikasi dari penelitian untuk menerapkan kembali kegiatan *storytelling* ini agar siswa lebih banyak mendengar cerita yang memiliki makna moral sementara siswa juga dapat menerapkan didalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat memilih waktu yang tepat agar kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan serta juga memilih tempat yang dirasa luas untuk melakukan kegiatan ini agar anak dapat dengan nyaman

mengikuti kegiatan *storytelling*. Sementara itu lebih mempersiapkan kondisi subjek agar mereka lebih bisa konsentrasi dan memahami kegiatan *storytelling* tersebut. Sehingga diharapkan dapat membuktikan efektivitas *storytelling* dalam meningkatkan perkembangan moral.

REFERENSI

- Ahyani, N.L. (2010). Metode dongeng dalam neningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. *Jurnal Fakultas Psikologi 1, (1)* Universitas Maria Kudus, 24-32
- Amirudin, Noor. (2010). *Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa kelas III SD Muhammadiyah progran kuhusus Kottabarat Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 85-105
- Asfandiyar, (2007). *Cara pintar mendongeng*. Jakarta: Mizan
- Burns, G.W. (2005). Pengaruh *storytelling* terhadap perilaku empati anak. *Jurnal Psikologi 12, (2)* Universitas Diponegoro Semarang
- Burns, G.W. (2005). *101 Healing stories for kids and teen: Using metaphors in therapy*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Duska R., dan Whelan M. (1982). Perkembangan moral: Perkenalan dengan Piaget dan Köhlberg, Terjemahan Dwija Atmaka. Yogyakarta: Kanisius.
- Fauziddin , M (2014). Pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan 4, (2)* Universitas Muhammadiyah Malang, 123 -139
- Hargenhahn B.R., & Olson M.H. (2008). *Theories of learning*. Diterjemahkan Tri Wibowo BS. Jakarta: Kencana.
- Hermansyah (2001). *Pengembangan moral*. Jakarta : Depdiknas.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Konchanska, G., & Aksan, N. (2006). Children's consience and self regulation. *Journal of Personality, 74*, 1578-1618
- Konchanska, G. DeVet, K., Goldman, M., & Putnam, S. (1994). Maternal reports of consience development and temprament in young children. *Journal Child Development. 65*, 852-868

- Konchanska, G., Forman, D.R., Aksan, N., & Dunbar, S.B (2005). Pathways to conscience: Early mother-child mutually responsive orientation and children's oral emotion, conduct, and cognition. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46, 19-34
- Koenig, A.L., Cicchetti, D., & Rogosch, F.A (2004). Moral development: The association between maltreatment and young children's prosocial behaviors and moral transgressions. *Social Development*, 13, 87-106
- Majid (2008). Pengaruh *storytelling* terhadap perilaku empati anak. *Jurnal Psikologi* 12, (2) Universitas Diponegoro Semarang, 81-130
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P, Haditono, S.R (2002). Peran orangtua dalam perkembangan moral anak (Kajian Teori Kohlberg). *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 161-169
- Mualifah. (2013). Storytelling sebagai metode parenting untuk pengembangan kecerdasan anak usia dini. *Jurnal Psikoislamika* 10, (1), 98-106
- Nurhayati, A. (2009). Makalah pelatihan storytelling bagi siswa siswi SMP se-Kabupaten Sleman. Yogyakarta
- Perry, D.G., & Bussey, K. (1984). *Social development*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Rashid, Abd (2014). Barriers to moral development of adolescents and parental responsibility : The case of malay working parents. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education* , 40-48
- Rest, J. R. 1979. *Revised manual for the defining issues test*. USA: minneapolis minnesotaaoral research projects.
- Rubin, K. H., Chen, X., & Hymel, S. (1993). *Socioemotional characteristic of withdrawn and aggressive children*. *Jurnal Merrill-Palmer Quarterly*, 39, 518-534.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-span development: perkembangan masa hidup* (5th Ed.). Jakarta: Erlangga
- Santrock, J., W. (2006). *Life span development (10th ed)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc
- Santrock (2011) *.Life span development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1.* (Chusairi, A, & Damanik, J. Trans). Jakarta:Erlangga
- Sugiyono (2010). *Metode kuantitatif kualitatif & RND*. Bandung:Alfabeta
- Stapleton, Meg (2013). An investigation of moral development : The effect of religiosity on kohlbergian moral reasoning. *Student Psychology Journal IV*, 1-14

Termini, A., K & Golden, A., J. (2007). Moral Behaviors: What can behaviorists learn from the developmental literature. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy* 3, (4),



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1
Modul Kegiatan



Storytelling untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 9-12 Tahun

Latar Belakang

Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir mengalami banyak perubahan dalam kehidupan sosial dan emosional. Mereka mengalami perubahan dalam menjalin relasi dengan orang tua maupun teman sebaya. Selain itu, mereka juga mengalami perkembangan yang penting dalam dirinya yaitu dalam bidang konsep diri, penalaran moral dan perilaku moral (Santrock, 2011).

Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak untuk menuju kedewasaannya (Monk, Knoers & Haditono, 2006). Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditumbuhkan kembangkan dalam diri anak. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya (Hermansyah, 2001).

Perkembangan moral berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami tentang benar dan salah yang berfokus pada penalaran moral. Seiring berkembangnya anak-anak, mereka menjadi kurang bergantung pada hukuman dan hadiah namun tentang benar dan salah. Terkait dengan perkembangan moral anak saat ini, banyak sekali kasus yang dialami oleh anak-anak yang mencerminkan perilaku amoral.

Sebagian orang berpendapat bahwa moral itu dapat sangat mempengaruhi tingkah laku, karena moral sendiri merupakan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan sosial pada masyarakat sekitar. Terkait dengan bagaimana seseorang memutuskan sesuatu hal benar atau salah. Akhir-akhir ini banyak berita tentang bagaimana kondisi para generasi muda bangsa ini bertindak dan bertingkah laku. Hal ini banyak menimbulkan kemirisan oleh sebagian besar masyarakat, baik itu pendidik, orang tua, bahkan oleh masyarakat itu sendiri.

Tingkah laku yang dilakukan oleh generasi bangsa ini, akhir-akhir ini sangat menyerap perhatian yang luar biasa. Saat ini mereka sudah kehilangan contoh bagaimana moral itu harus dilakukan pada kehidupan sehari-hari ini. Banyak bias yang terjadi, tentang bagaimana hukum antara baik atau salah itu sendiri diterapkan dan bagaimana kebanyakan masyarakat memberikan sanksi terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan.

Bukan hanya dari usia remaja saja terlihat berkurangnya nilai moral, namun sudah sampai pada anak-anak yang masih menginjak usia sekolah dasar. Usia-usia yang seharusnya merupakan usia emas untuk dapat mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan. Melihat kondisi yang ada pada saat ini, anak-anak yang sudah kehilangan arah pada siapa yang harus dicontoh untuk bisa menjadi seseorang yang memiliki nilai moral yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya anak-anak yang masih pada usia dasar yang tindak menunjukkan kesopanan dalam berbicara, bertindak, serta berperilaku terhadap orang yang lebih tua darinya. Berbicara dengan menggunakan bahasa daerah pada guru, seolah seperti berbicara kepada teman sendiri, begitupun juga dengan tindakan dan tingkah laku yang dilakukan

Fenomena tentang perilaku anak yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun sekolah ini menunjukkan bahwa ada permasalahan pada proses perkembangan anak-

anak. Permasalahan itu salah satunya adalah proses berpikir yang keliru dalam diri anak yang membuat anak tetap memilih untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan hukum. Proses berpikir ini secara psikologis disebut sebagai penalaran moral.

Penalaran moral diartikan sebagai proses berpikir mengenai isu-isu moral (Piaget dalam Santrock, 2011). Ada banyak faktor yang memengaruhi pemahaman moral, termasuk praktik pengasuhan anak, pendidikan di sekolah, interaksi teman sebaya, dan budaya (Berk, 2012). Adapun Faktor yang dapat mempengaruhi penalaran moral individu adalah (Delfia, 2010): a. Faktor-faktor afektif, seperti kemampuan untuk berempati dan kemampuan rasa bersalah. b. Jumlah keanekaragaman pengalaman sosial melalui interaksi sosial. c. Kesempatan untuk mengambil sejumlah peran (*role playing opportunities*).

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan intervensi yang dapat meningkatkan penalaran moral anak. Kegiatan intervensi yang akan dilakukan adalah dengan metode *storytelling*. Metode bercerita (*storytelling*) merupakan metode yang dilakukan oleh seseorang dengan cara membaca. Bercerita bukan hanya berbagi tentang isi cerita dan pengalaman tetapi juga memberikan suatunasihat kepada anak. Selain itu bercerita juga dapat memperkenalkan anak kepada nilai-nilai moral dan sosial.

Metode bercerita memberikan kontribusi sebanyak 34% dalam mengembangkan nilai moral anak usia prasekolah. *Storytelling* mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak, kreatifitas dan menanamkan moral pada anak usia dini (Muallifah, 2013). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rubin, Chen, dan Hymel (1993); *Storytelling* dapat menimbulkan emosi positif dalam diri anak dan juga dapat menanamkan nilai moral pada anak. Hal inilah yang mendasari dibuatnya modul ini, dalam rangka pemberian intervensi dengan metode *storytelling* untuk meningkatkan perkembangan moral pada diri anak usia 10 hingga 12 tahun.

Tujuan :

Tujuan dari pembuatan modul ini adalah sebagai acuan dalam menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan perkembangan moral anak usia 10-12 tahun.

Konsep Teoritis

1. Perkembangan Moral

a. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah proses dimana anak-anak memperoleh konsep benar dan salah serta kemampuan mengatur perilaku untuk mematuhi standar yang dianggap sesuai oleh masyarakat (Kochanska, 1994; Perry & Bussey, 1984).

Piaget (dalam Santrock, 2006) menyimpulkan bahwa anak melalui dua tahap yang berbeda dalam perkembangan moral, yaitu tahap *heteronomous morality* dan *tahap autonomous morality*.

- Pada tahap *heteronomous morality*, anak menganggap bahwa keadilan dan aturan adalah milik dunia yang tidak bisa diubah, dan bukan dikontrol oleh manusia. tahap ini muncul pada anak usia 4-7 tahun.
- Tahap *autonomous morality*, anak menyadari bahwa aturan dan hukum diciptakan oleh manusia, dan dalam menilai suatu tindakan mereka

mempertimbangkan nilai dari si pelaku dan konsekuensi dari tindakannya. Tahp ini muncul pada anak usia 10 tahun keatas.

b. Komponen Perkembangan Moral

Menurut psikolog perkembangan, konsep moralitas terdiri dari tiga dimensi(Kochanska & Aksan,2006; Kochanska, Forman, Aksan, & Dunbar, 2005; Perry & Busey) :

1. Penalaran moral (*Moral Reasoning*)

Hal ini didefinisikan sebagai pemahaman tentang konsep-konsep benar dan salah (Royal & Baker, Smetana, 1999). Sebagai contoh, konsep salahseperti: berbohong, mencuri, dan menipu sedangkankonsep yang dianggap benar seperti: membantu orang lain dan berbagi (Kochanska, Aksan, & Nichols, 2003).

2. Emosi moral (*Moral Emotion*)

Emosi moral atau bagian afektif moralitas meliputi perasaan dan pengalaman anak (Kochanska & Aksan, 2006; Hoffman; Perry & Bussey, 1984). Anak membandingkan tanggapan emosional saat ini dan masa lalunya untuk tanggapan lainnya. Para peneliti mendefinisikan bahwa moral mempengaruhi rasa bersalah, rasa tidak nyaman, perhatian, dan empati (Kochanska, Gross, Lin, & Nichols, 2002).

3. Perilaku moral (*Moral conduct*)

Moral conduct adalah komponen perilaku moral (Kochanska & Aksan, 2006) yang terdiri dari dua bagian. Yang pertama adalah keterlibatan dalam perilaku prososial atau perilaku membantudan yang kedua adalah resistensi atau hambatan untuk terlibat dalam perilaku antisosial seperti mencuri (Koenig, Cicchetti, & Rogosch, 2004; Perry & Bussey).

2. Storytelling

a. Pengertian Storytelling

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang dilakukan tanpa menggurunya (Asfandiyar dalam Kusumastuti, 2010). Selain itu dapat pula dikatakan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan kreativitas. *Storytelling* mampu menghubungkan tulisan dengan gambaran karakter dalam cerita.

Dalam menyampaikan sebuah cerita, diperlukan beberapa teknik yang perlu dikuasai. Selain keahlian dalam membaca, dalam *storytelling* terdapat gerak tubuh juga diperhatikan dan dapat dipelajari oleh berbagai kalangan.

b. Langkah-Langkah Storytelling

Shepard dalam Nurhayati (2009) menjelaskan terkait beberapa hal yang diperlukan dalam melakukan *Storytelling*, diantaranya adalah :

- Mempelajari yang telah disampaikan

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mempelajari sebuah cerita, misalnya dengan membaca atau mendengarkan cerita berulang-ulang, menulis atau mengetik ulang cerita, membuat bagan atau skema cerita, atau langsung bercerita. Setiap orang dapat memilih caranya sendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Yang penting adalah mengerti dan menguasai isi cerita yang akan disampaikan.

- Menggambarkan adegan cerita dalam ingatan
Hal ini akan membantu dalam mengingat dan membangun sebuah cerita. Beberapa bagian cerita mungkin dapat diingat kata per kata, misalnya bagian awal atau akhir, percakapan penting, atau ungkapan yang diulang-ulang. Akan tetapi, sangat berbahaya untuk mengingat kata per kata dari keseluruhan cerita. Besar kemungkinan kata-kata tersebut sulit diingat. Oleh karenanya, menggambarkan adegan cerita dalam ingatan merupakan cara untuk mengingat dan membangun cerita agar tidak terjebak dalam kata-kata.
- Berlatih di depan kaca
Sangat disarankan untuk melakukan latihan di depan cermin atau direkam dengan alat rekaman audio atau video. Dengan demikian, kita bisa melihat dan menilai diri sendiri.
- Pahami alur cerita
Hal yang paling diperhatikan karena pemahaman cerita akan berpengaruh terhadap performa selama bercerita.
- Gunakan pengulangan
Pengulangan/repetisi menunjukkan bahwa sesuatu perlu mendapat perhatian. Teknik ini sangat bermanfaat dalam *story telling*. Dalam mempelajari cerita perhatikan ungkapan atau kata-kata yang diulang. Begitu pula dalam bercerita gunakan pengulangan agar perhatian audience tertuju pada cerita kita.
- Gunakan Variasi
Dalam menyampaikan cerita sangat dibutuhkan variasi agar cerita tidak dirasakan monoton. Berbagai variasi yang bisa dilakukan adalah nada, tekanan, volume suara, kecepatan suara, ritme, dan artikulasi (halus atau tajam). Diam/hening juga diperlukan. Ingat bahwa variasi berbagai hal tersebut dapat menarik dan menjaga perhatian audience agar tidak berpindah ke hal lain.
- Gunakan gerakan tubuh
Gerakan tubuh dapat dilakukan hanya jika diperlukan dalam cerita. Gunakan gerakan tubuh untuk mengekspresikan tindakan, atau untuk memberi penekanan. Gerakan tubuh juga merupakan salah satu cara untuk mengundang perhatian audience.
- Berikan perhatian khusus pada awal dan akhir cerita
Ketika menyampaikan bagian awal cerita bisa saja dikaitkan dengan cerita itu sendiri atau dengan hal di sekitar kita, namun harus tetap mengacu pada plot atau alur cerita. Menyampaikan bagian akhir cerita harus jelas, sehingga audience mengerti bahwa cerita telah selesai tanpa harus mengatakannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperlambat atau memberi penekanan. Contoh, beberapa cerita berakhir dengan ”.....*happily ever after,*” atau “*that’s the end of that.*”
- Memotret Tokoh Cerita

Menyampaikan cerita dapat berhasil dengan baik jika persiapan dilakukan tidak hanya berkaitan dengan cerita itu sendiri tapi juga dengan diri kita sebagai orang yang akan bercerita. Suara dan tubuh kita adalah alat yang dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dalam menyampaikan cerita. Untuk melatih suara, kita dapat melakukannya dengan menarik nafas dalam-dalam secara benar. Letakkan tangan pada perut. Ketika nafas ditarik, paru-paru melebar, seharusnya perut terasa tertekan. Banyak orang yang melakukan sebaliknya, memegang perut dan bernafas hanya dengan dada yang bergerak. Pastikan juga, badan pada posisi tegak sehingga paru-paru dapat bergerak leluasa.

- Menyiapkan Diri

Berlatih mengucapkan kata-kata dengan jelas dapat membantu melenturkan lidah. Tentu saja hal ini sangat bermanfaat dalam melatih kelancaran ucapan yang sangat diperlukan dalam *storytelling*.

- Penutup

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut secara serius diharapkan persiapan dapat dilakukan secara optimal sehingga dapat lebih siap tampil untuk bercerita. Sekalipun demikian, masih diperlukan teknik penguasaan panggung yang juga perlu dikuasai oleh seorang *story teller*.

c. Manfaat *Storytelling*

Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng (Asfandiyar, 2007: 99; MacDonald, 1995: 23) antara lain:

- Penanaman nilai-nilai
- Mampu melatih daya konsentrasi
- Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak

Waktu

Pelaksanaan	Waktu	Kegiatan	Tujuan
Hari ke-I	08.00-09.00 WIB	Sesi I <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan • Kegiatan <i>storytelling</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral (<i>moral reasoning</i>) sehingga anak dapat memahami konsep benar dan salah
	09.15-10.15 WIB	Sesi II <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan <i>storytelling</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran untuk tentang perasaan moral (rasa bersalah, kegelisahan,

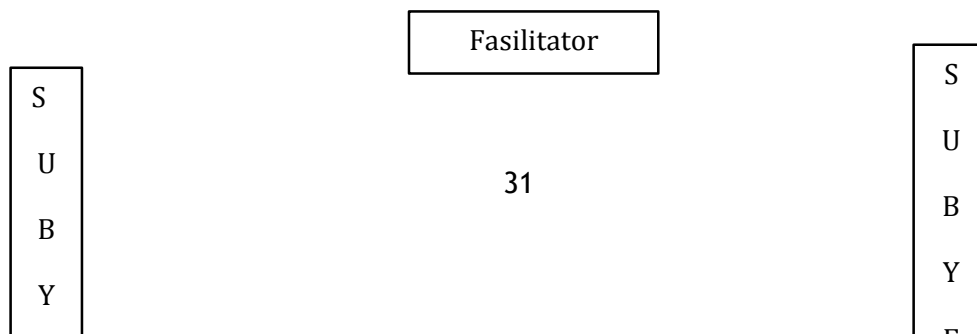
			keprihatinan dan empati)
	10.30-11.30 WIB	Sesi III <ul style="list-style-type: none"> • <i>Role play</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).
Hari ke-2	08.00-09.00 WIB	Sesi IV <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan • Kegiatan <i>storytelling</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral (<i>moral reasoning</i>) sehingga anak dapat memahami konsep benar dan salah
	09.15-10.15 WIB	Sesi V <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan <i>storytelling</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran untuk tentang perasaan moral (rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan dan empati)
	10.30-11.30 WIB	Sesi VI <ul style="list-style-type: none"> • <i>Role play</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).

Tata ruang

Pada pelaksanaan intervensi ini akan dilakukan pada sebuah ruangan, serta perlengkapan yang diperlukan yaitu :

- Lembar cerita
- Lembar observasi
- Alat perekam / *Handphone*

Gambar *Setting* Ruangan



Subyek

Prosedur Kegiatan

HARI KE-1

SESI I

a. Tujuan kegiatan

Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral (*moral reasoning*), sehingga anak dapat memahami konsep benar dan salah.

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur kegiatan

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.
- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang
- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita A.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

SESI II

a. Tujuan

Melakukan pembelajaran untuk tentang perasaan moral (rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan dan empati)

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.
- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan.

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang

- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita A.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

SESI III

a. Tujuan

- *Role play*
- Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur

- Fasilitator menjelaskan peraturan selama kegiatan berlangsung
- Fasilitator membahas apa yang didapat dari sesi sebelumnya
- Fasilitator menjelaskan apa itu *role play*
- Fasilitator menjelaskan prosedur *role play* yang akan dilakukan
- Fasilitator menunjuk subjek berdasarkan peran yang akan di mainkan sesuai dengan cerita A
- Subjek melakukan diskusi terkait cerita yang telah dimainkan
- Fasilitator memberikan evaluasi dan *feedback* pada subjek

HARI KE-2

SESI IV

a. Tujuan kegiatan

Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral (*moral reasoning*), sehingga anak dapat memahami konsep benar dan salah.

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur kegiatan

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.
- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang
- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita B.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

SESI V

a. Tujuan

Melakukan pembelajaran untuk tentang perasaan moral (rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan dan empati)

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.
- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang
- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita B.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

SESI VI

a. Tujuan

- *Role play*
- Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur

- Fasilitator menjelaskan peraturan selama kegiatan berlangsung
- Fasilitator membahas apa yang didapat dari sesi sebelumnya
- Fasilitator menjelaskan apa itu *role play*
- Fasilitator menjelaskan prosedur *role play* yang akan dilakukan
- Fasilitator menunjuk subjek berdasarkan peran yang akan di mainkan sesuai dengan cerita B
- Subjek melakukan diskusi terkait cerita yang telah dimainkan
- Fasilitator memberikan evaluasi dan *feedback* pada subjek

Daftar Pustaka

- Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Berk, L. (2012). *Development through the lifespan*. Daryatno (Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bunanta, Murti. (2009). *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Delfia, R. (2010). Profil Penalaran Moral Siswa SMP. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Duska R., dan Whelan M. (1982). *Perkembangan Moral: Perkenalan dengan Piaget dan Köhlerberg, Terjemahan Dwija Atmaka*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermansyah. (2001). *Pengembangan Moral*. Depdiknas, Jakarta.
- Kurtines, W. M. & Gerwitz, J. L. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*. Jakarta : UI – Press.
- Kusumastuti D.N. (2010). Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa TK Bangun 1 Getas Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- MacDonald, Margaret Read. (1995). *The Parents Guide Storytelling: How to Makeup New Stories and Retend Old Favourites*. USA: Herper Collins Publisher.
- Monks, F.J.,Knoers, A.M.P, Haditono, S.R (2002). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kholberg). *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Mualifah. (2013). Storytelling Sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikoislamika Volume 10 Nomor 1 Tahun 2013*.
- Nurhayati A. (2009). Pelatihan Storytelling bagi Siswa Siswi SMP Se-Kabupaten Sleman. Yogyakarta.
- Rest, J. R. 1979. *Revised Manual for The Defining Issues Test*. USA: Mineapolis Minnesota Moral Research Projects.
- Rubin, K. H., Chen, X., & Hymel, S.(1993). Socioemotional characteristic of withdrawn and aggressive children.*Jurnal Merrill-Palmer Quarterly*, 39, 518-534.
- Santrock, J. W.(2011). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1*. (Chusairi, A, & Damanik, J. Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J., W. (2006). *Life Span Development (10th ed)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Termini, A., K & Golden, A., J. (2007). Moral Behaviors: What Can Behaviorists Learn from the Developmental Literature?. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy Volume 3, No. 4, 2007*.

Cerita A

Di suatu desa terpencil terdapat satu keluarga yang sangat kaya raya. Disana tinggal seorang ayah, ibu, dan satu anak laki-lakinya bernama Yuda. Mereka hidup sangat bahagia. Ayahnya bekerja sebagai petani yang memiliki ladang sangat luas di desanya, sedangkan ibunya bekerja menjadi ibu rumah tangga dan terkadang membantu suaminya bekerja di ladang miliknya.

Yuda juga bekerja membantu ayahnya dalam mengurus ladangnya. Yuda adalah anak yang sangat rajin dan pekerja keras. Walaupun terlahir dari keluarga yang kaya raya, Yuda tidak mau hanya berdiam diri saja di rumah namun dia juga belajar bekerja keras seperti apa yang dilakukan oleh ayahnya. Yuda juga orang yang sangat ramah pada tetangganya, dia selalu membantu tetangganya yang mengalami kesulitan.

Suatu hari di desa itu terjadi bencana banjir bandang yang hampir menghabiskan harta benda bahkan banyak warga desa yang kehilangan sanak saudaranya karena terseret arus banjir. Keluarga Yuda semuanya selamat dari bencana banjir bandang tersebut. Sayangnya seluruh ladang yang dimilikinya habis dan rusak karena banjir. Sementara benda-benda berharga yang ada di dalam rumah Yuda juga hilang terseret arus banjir.

Keluarga Yuda sangat sedih melihat kejadian tersebut, kini yang mereka miliki hanya satu rumah kecil dari anyaman bambu dan hanya beralaskan tanah yang berada di desa seberang. Sementara semenjak kejadian tersebut, ayah Yuda menjadi sakit-sakitan. Setiap malam ayah Yuda selalu batuk-batuk hingga dadanya terasa sesak. Ayah Yuda tidak bisa bekerja lagi seperti dulu sehingga Yuda lah yang bergantian bekerja seadanya, ibunya membantu mencari uang dengan bekerja menjual kue keliling.

Seiring berjalannya waktu, penyakit Ayahnya semakin parah. Yuda mencoba membawa ayahnya ke rumah sakit, namun biaya rumah sakit sangatlah mahal dan Yuda tidak bisa membayar biaya rumah sakit tersebut dan membawa ayahnya kembali pulang kerumah. Akhirnya, Yuda setiap hari bekerja keras demi ayahnya bisa dirawat di rumah sakit. Yuda bekerja setiap pagi hingga malam. Sang ibu hanya berjualan pagi hari saja, kemudian dilanjutkan dengan merawat ayah Yuda.

Kerja keras Yuda membuahkan hasil, akhirnya Ia dapat membawa ayahnya pergi kerumah sakit dan membeli obat untuk ayahnya. Nasib malang menimpa keluarga Yuda kembali, setelah dirawat selama dua hari ayah Yuda akhirnya meninggal dunia karena terlambat melakukan pengobatan sehingga penyakitnya semakin parah. Yuda sangat terpukul dengan kejadian ini, dia merasa bersalah karena telah terlambat membawa ayahnya pergi ke rumah sakit. Padahal dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk bekerja demi membiayai pengobatan ayahnya di rumah sakit. Ibu Yuda juga sangat sedih atas kepergian suaminya.

Setelah ayah Yuda meninggal, ibu Yuda menjadi sakit-sakitan. Yuda sangat putus asa, dia merasa bahwa masalah datang bertubi-tubi. Setelah terjadi bencana, sang ayah meninggal dan sekarang ibunya sakit-sakitan. Yuda tidak ingin kejadian yang menimpa sang ayah terulang kembali, dia tidak ingin kehilangan sang ibu karena ibunya adalah orangtua satu-satunya yang Yuda miliki.

Oleh sebab itu, Yuda berpikir keras untuk dapat mengobati ibunya dengan cepat agar penyakitnya tidak semakin parah. Yuda tidak ingin bekerja seadanya lagi, karena menurutnya bekerja keras mulai pagi hingga malam hanya sia-sia saja tidak ada gunanya. Yuda hanya ingin mendapatkan uang dengan cara yang cepat apapun caranya yang terpenting Yuda bisa menyembuhkan penyakit ibunya.

Suatu hari Yuda pergi ke kota. Disana dia duduk di suatu taman sambil minum sebotol air putih. Disebelah Yuda, ada seorang perempuan yang tertidur pulas di bangku taman, sementara di pangkuan perempuan tersebut ada sebuah tas yang sedikit terbuka. Yuda dapat melihat isi dalam tas perempuan tersebut, dimana terdapat satu ponsel yang harganya sangat mahal.

Melihat ponsel itu akhirnya Yuda berfikir untuk mencurinya dan kemudian menjualnya. Yuda juga tidak ingin kehilangan ibunya seperti dia kehilangan ayahnya dulu. Demi nyawa ibunya akhirnya Yuda mencuri ponsel itu dan menjualnya. Kemudian Yuda mendapatkan uang yang cukup banyak. Hatinya sangat senang karena bisa membawa sang ibu ke rumah sakit dan membelikan obat. Seiring berjalannya waktu ibu Yuda sembuh dengan perlahan.

Bersambung 

Yuda sangat senang melihat ibunya sehat kembali. Melihat sang ibu sudah sembuh dari penyakitnya, Yuda melarang sang ibu berjualan kue lagi. Suatu hari, Yuda mendapat panggilan kerja untuk menjadi kuli bangunan. Yuda sangat senang mendengarnya. Yuda bekerja sangat giat dan tidak pernah mengeluh, karena ia berniat untuk membahagiakan sang ibu.

Ketika Yuda pulang bekerja, tiba-tiba ada seorang ibu tua yang berteriak memanggil “maling ... maling Tolong tas saya diambil maling !!! “ ibu itu menangis sambil mengejar maling itu dan akhirnya terjatuh. Tanpa berpikir panjang, Yuda berlari mengejar maling itu hingga tertangkap dan membawa tas ibu tua itu kembali. Melihat kaki ibu tua itu terluka, Yuda segera membelikan obat merah di apotek terdekat dan mengobati kaki ibu tua itu.

Ibu tua itu sangat berterima kasih kepada Yuda, ibu tua itu juga bilang bahwa tas itu berisi uang untuk membayar sekolah cucunya yang sudah ditinggalkan oleh orang tuanya. Akhirnya, karena merasa kasihan Yuda mengantar ibu tua itu sampai rumahnya dengan aman.

“Terimakasih nak sudah mengantar saya pulang, terimakasih juga sudah mengambil tas saya dari pencuri yang tidak punya hati itu, jika tidak pasti cucu saya tidak bisa sekolah lagi” kata ibu tua itu.

Ketika sampai di rumah Yuda tidak bisa tidur semalaman, dia hanya bisa menangis dan menangis. Yuda teringat ucapan ibu tua tadi. Yuda ingat bahwa dia juga pernah mencuri dan pernah melakukan kesalahan. Semenjak kejadian menolong ibu tua itu, Yuda sering tidak bisa tidur kepalanya selalu pusing dan hatinya selalu tidak tenang, Yuda juga tidak nafsu makan.

“Nak, kenapa akhir-akhir ini ibu lihat kamu seperti ada masalah ? Apa kamu sakit nak ?” Tanya Ibunya kepada Yuda.

Yuda selalu mengalihkan pertanyaan ibunya, dia hanya tersenyum sambil memeluk ibunya dan menjawab jika tidak ada apa-apa dan semua baik-baik saja.

Bahkan ketika bekerja pun, Yuda sering melamun sampai sering dimarahi oleh pekerja lain.

Pada suatu pagi, Yuda berangkat bekerja bersama ibunya yang akan pergi ke pasar bersamanya. Setelah menurunkan ibunya didepan pasar Yuda melanjutkan perjalanannya untuk berangkat kerja. Tidak jauh dari pasar terdengar suara tabrakan dan Yuda menoleh ke belakang ternyata ibunya sudah terjatuh di tengah jalan bersama seorang perempuan yang mengendarai sepeda motor. Yuda pun meneriaki ibunya “ibuuuuuu!!!!!!” dan menolong ibunya kepinggir jalan. Seketika itu Yuda memarahi perempuan itu dan memaki-makinya tanpa peduli wanita itu sedang kesakitan juga. Ketika perempuan itu melihat kearah Yuda untuk meminta pertolongan, Yuda sangat kaget melihat wajah wanita itu karena wanita itu adalah perempuan yang ponselnya ia dahulu.

Akhirnya, Yuda pun menolong perempuan itu dan membawanya kerumah sakit terdekat. Setelah dirumah sakit, Yuda meminta maaf kepada perempuan itu karena tidak langsung menolong dan malah memarahinya karena telah menabrak sang Ibu. “Halah ngga papa mas, justru saya yang harusnya berterimakasih. Mas sudah mau menolong saya, nganterin saya ke rumah sakit” Ungkap perempuan itu. “Emmm... mbak, saya mau bilang sesuatu. Sebenarnya dulu saya adalah orang yang pernah mencuri *hanphone* mbak” kata Yuda, memberikan pengakuannya sambil tertunduk malu.

Perempuan tersebut hanya terdiam mendengar pengakuan yang diucapkan oleh Yuda, namun tidak berapa lama perempuan tersebut menjawab “Iya ngga papa mas, itu kan masa lalu. Saya juga sudah lupa dan sudah memaafkan siapapun yang mencuri *handphone* saya waktu itu. Ternyata mas adalah orang yang mencurinya dan tanpa sengaja kita dipertemukan dalam kejadian ini. Semua yang terjadi sudah mendapat balasannya masing-masing. Jadi sekarang kita impas ya mas “ jawab perempuan tersebut sambil tersenyum.

Akhirnya Yuda melanjutkan hidupnya dengan sang ibu dengan perasaan lega dan tenang karena kesalahan yang telah dibuatnya telah ia selesaikan.

Pertanyaan:

Sesi 1 (*Moral Reasoning*)

1. Apakah yang dilakukan oleh Yuda itu benar? Mengapa?
2. Apa yang seharusnya dilakukan oleh Yuda?
3. Seandainya kamu berada di posisi Yuda apakah kamu akan melakukan hal yang sama?
4. Menurutmu jika kamu menjadi Yuda apakah kamu akan melakukan apapun demi merawat ibumu yang sedang sakit?
5. Perilaku apa yang menurutmu benar dan salah dalam cerita diatas?

Sesi 2 (*Moral Emotion*)

1. Jika kamu mencuri seperti yang dilakukan Yuda apa yang kamu rasakan?
2. Jika kamu melihat ibumu sakit parah, apa yang kamu rasakan?
3. Jika kamu bertemu orang seperti Yuda, yang mencuri demi nyawa ibunya. Apakah kamu merasakan kasihan? Mengapa?

4. Bagaimana perasaanmu mendengar cerita Yuda?
5. Apakah kamu merasa bersalah ketika kamu telah melakukan kesalahan?

Sesi 3 (*Moral Conduct*)

1. Jika kamu bertemu dengan seorang ibu tua yang kemalingan di jalan, apa yang akan kamu lakukan?
2. Apakah kamu pernah menolong seseorang yang mengalami musibah? seperti apa caramu memberikan pertolongan?
3. Jika kamu bertemu dengan seseorang yang bersalah mengalami kesulitan, apa yang akan kamu lakukan?
4. Jika ada temanmu yang sedang mencuri seperti Yuda, apakah kamu akan membantunya?
5. Jika ada yang menabrak ibumu di jalan seperti cerita di atas, apakah kamu akan memaafkan orang yang sudah menabrak ibumu?

Cerita B

Pada Rabu pagi, Idat bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Saat itu masih pukul 06.30 WIB dan Idat sudah sarapan pagi dan juga memakai seragam lengkap. Rumahnya sangat sederhana saja. Rumahnya terbuat dari kayu yang sudah lapuk. Pagi itu Idat sudah siap pergi sekolah dan berpamitan kepada Ibunya. Ayah Idat sudah meninggal sejak Idat balita. Jadi yang mengurus Idat adalah ibunya seorang diri yang selama ini berjualan kue keliling pasar, tanpa dibantu oleh siapa pun termasuk Idat.

“Ibu, Idat pamit dulu ya! Assalamualaikum!,” pamit Idat pada ibunya.

“Iya Dat, waalaikumussalam,” jawab ibu.

Idat pun segera pergi ke sekolah dengan berjalan kaki karena keluarganya tidak mempunyai kendaraan untuk dipakai kemana-mana. Sesampainya di sekolah sudah pukul 07.30 WIB. Saat itu jam pelajaran pertama akan dimulai. Tetapi untung saja Idat tidak terlambat terlalu lama.

“Assalamualaikum, Bu Guru!,” seru Idat dari depan pintu kelasnya.

“Walaikumussalam, eh Idat baru datang ya? kenapa baru datang?” Tanya bu guru pada Idat.

“Maaf Bu, Saya bangun kesiangan,” ujar Idat. Ia berbohong pada guru dan teman-temannya karena malu berkata jujur di depan semua orang tentang keadaan yang ia alami.

“Oh begitu, ya sudah silakan duduk sebentar lagi jam pelajaran akan dimulai. Kita sama-sama berdoa dulu,” kata bu guru.

Setelah itu, Idat dan teman-temannya mulai belajar. Saat jam istirahat teman-teman Idat semuanya berhamburan keluar kelas kecuali Idat. Dia merenung sendiri karena dia berpikir teman-temannya sangat beruntung mereka punya sepeda yang dapat digunakan ke sekolah agar mereka tidak terlambat. Terlebih lagi mereka membawa uang saku yang cukup untuk membeli makanan saat jam istirahat. Untunglah ia punya seorang teman yang baik hati mau membagi makanannya dengan Idat yang bernama Adit.

“Hai Idat, kamu melamun lagi sendirian di kelas. Kamu memikirkan apa?” Tanya Adit.

“Tidak, aku tidak memikirkan apa-apa kok. Kamu tidak ke kantin?” tanya Idat.

“Sudah, tadi aku melihatmu tidak keluar kelas jadi aku membeli roti dan air untukmu. Kamu makan ya?” balas Adit lagi.

“Terima kasih Adit, kamu sering menolongku,” jawab Idat

“Sama-sama, tapi aku harus keluar lagi untuk mengembalikan buku ke perpustakaan. Sampai jumpa lagi Idat,” pamit Adit.

Idat pun bergegas menghabiskan makanannya sebelum bel berbunyi. Setelah bel berbunyi Idat dan teman-temannya kembali belajar. Saat belajar tiba-tiba ada guncangan yang membuat semua orang panik. seluruh isi sekolah baik guru beserta muridnya segera berlari keluar kelas termasuk Idat sendiri yang masih kebingungan dengan apa yang sedang terjadi.

Bersambung..... 😊

“Gempa, gempa, gempa !!” Teriak beberapa siswa sambil berhamburan.

Setelah guncangan itu berhenti mereka kembali masuk melanjutkan kegiatan masing-masing. Namun selama sisa pelajaran berlangsung, Idat tidak dapat memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Ia terus menerus memikirkan kabar Ibunya yang sedang berada di rumah. Hingga pada saat yang ia tunggu, bel pertanda pulang pun berbunyi Idat pun bergegas pulang.

Ia bingung karena merasa tidak tenang seperti ada yang menggangukannya. Ditengah kebingungannya Idat melihat banyak orang yang mengerumuni rumahnya kemudian dia bertanya kepada orang yang ada di sana.

“Permisi pak ada apa? Kenapa sangat ramai dirumahku?” Tanya Idat dengan penasaran.

“Kamu dan ibumu harus sabar ya Dat, lebih baik kamu melihat langsung,” jawab bapak itu.

Jawaban yang diberikan bapak itu tidak memuaskan rasa penasarannya akhirnya ia melihat rumahnya yang rubuh dan ibunya yang menangis tersedu – sedu. Idat pun menghampiri ibunya yang sedang menangis itu.

“Ibu, rumah kita kenapa bisa begini?” Tanya Idat

“Saat gempa tadi rumah kita bergoyang sehingga rubuh karena kayu rumah kita sudah lapuk. Ibu sangat sedih dan bingung. Dimana kita akan tinggal sekarang?” jawab ibunya yang masih terus menangis.

Idat pun ikut menangis sambil memeluk ibunya. Tiba – tiba ada seorang ibu yang menghampiri mereka berdua.

“Ibu dan Idat yang sabar ya, saya punya kontrakan yang kosong. Kalau ibu mau, ibu boleh menempatinnya,” tawar ibu itu.

“Tapi saya tidak punya uang untuk membayar sewa kontrakannya,” jawab ibu Idat dengan raut sedih

“Jika Ibu mau membayar, Ibu bisa menjadi karyawan saya di pabrik pembuatan kue milik saya. Apakah ibu mau?” tawar ibu itu lagi.

Ibu Idat terlihat ragu. Namun, saat melihat Idat menatapnya sambil menganggukan kepala ibu Idat pun memutuskan untuk menerima penawarannya.

“Baiklah, saya mau menerima tawaran ibu tadi,” jawab ibu Idat dengan senyum ramahnya.

Setelah itu mereka mulai berbenah untuk menempati kontrakan milik ibu itu. Keesokan harinya Idat tidak masuk sekolah dan teman-temannya bingung. Karena Idat tidak masuk sekolah. Tak lama kemudian salah satu teman Idat berteriak memasuki kelas.

“Hei !! kalian tahu tidak? kemarin rumah Idat roboh dan sekarang idat tinggal di kontrakannya ibu Elis. Makanya dia tidak masuk hari ini. Mungkin sedang membantu ibunya sekarang,” ujar anak itu.

Teman-teman Idat pun kaget dan merasa kasihan pada Idat. Lalu mereka berencana untuk mengumpulkan dana untuk Idat.

“Teman-teman, bagaimana jika kita mengumpulkan uang dari semua orang untuk membantu Idat?” seru salah satu anak dengan semangat.

“Itu ide bagus !! Idat pasti senang mendapat bantuan dari kita”, jawab salah satu anak lagi.

Mereka berpencar ke seluruh kelas di sekolah mereka untuk meminta sumbangan sesuai dengan usulan salah satu teman mereka itu. Keesokan harinya mereka berbicara dengan wali kelas dan pergi ke kontrakan Idat untuk menyerahkan bantuan.

“Assalamualaikum !! Idat, ini aku Adit. Bukakan pintunya !!,” seru Adit dari luar.

“Walaikumssalam, eh Adit. Tahu dari mana aku ada di sini?” Tanya Idat.

“Dari salah satu teman, aku ke sini tidak sendiri loh,” ujar Adit dengan wajah jahilnya.

“Haiii !!” seru semua teman-temannya yang bersembunyi.

Idat yang melihat mereka sangat terkejut dan senang semua temannya datang untuk melihatnya. Namun Idat tidak mau menunjukkan rasa bahagianya karena malu dan merasa tidak pantas mendapatkan perhatian dari teman-temannya.

“Idat, kami semua memiliki sedikit uang untukmu. Hanya ini yang dapat kami berikan,” ujar Adit sambil menyerahkan uang yang telah dikumpulkan.

“Untuk apa kalian repot-repot datang kemari sambil memberikan uang itu. Aku dan ibuku masih bisa mendapatkan uang dengan bekerja,” Bentak Idat.

Tidak lama kemudian ibu Idat datang menghampiri sumber suara dan menyambut tamu yang datang ke kontrakannya.

“Selamat datang semua, terimakasih sudah mau mampir ke tempat sederhana kami,” Sapanya.

Ibu Idat mengingatkan untuk menyambut tamu dengan baik terlebih dahulu, dan tidak sepatutnya untuk membentak teman seperti yang sudah dilakukan sebelumnya.

“Baik bu, maafkan Idat yang terlalu malu untuk bertemu dengan teman-teman. Alhamdulillah, terima kasih teman – teman,” ujar Idat sambil menangis terharu.

“Tunggu dulu, ibu guru juga ingin memberi Idat hadiah karena Idat anak yang baik. Tunggu sebentar !” seru ibu guru.

Idat pun penasaran hadiah apa yang akan ia terima. Dan betapa kagetnya Idat saat ia melihat sepeda dan alat tulis baru.

“Ini dari bu guru dan teman – temanmu di sekolah,” seru ibu guru dengan tersenyum.

“Terima kasih banyak karena telah banyak menolong Idat,” ujar Idat.

“Sama – sama. Kita kan harus tolong – menolong,” ujar salah satu temannya.

Setelah itu Idat berhambur ke teman-temannya untuk memeluk mereka semua. Idat kembali bersekolah dan tidak pernah terlambat lagi. Ia pun menjadi anak yang pintar dan kehidupannya lebih baik sekarang.

Pertanyaan :

Sesi IV (*Moral Reasoning*)

1. Menurut kalian, apakah perilaku Idat yang sering terlambat itu baik? Mengapa?
2. Apa yang seharusnya Idat lakukan supaya ia tidak terlambat lagi ke sekolah?
3. Ketika terlambat datang ke sekolah, Idat berbohong kepada guru bahwa dia bangun kesiangan padahal ia terlambat karena berjalan kaki ke sekolah. Menurut kalian, apakah yang seharusnya Idat lakukan? Berkata bohong atau jujur kepada guru? Mengapa?
4. Idat sering merasa minder karena ia menganggap dirinya kurang beruntung dibanding teman-temannya. Menurut kalian, Haruskah Idat merasa minder dengan teman-temannya? Mengapa?
5. Pelajaran apa yang kalian dapatkan dari cerita Idat tersebut?

Sesi V (*Moral Emotion*)

1. Setelah pulang sekolah Idat melihat rumah satu-satunya rubuh akibat gempa. Apabila kalian berada di posisi Idat bagaimana perasaan kalian?
2. Bagaimana perasaan kalian jika berada di posisi Idat setelah berkata bohong kepada guru tentang keterambatannya?
3. Setelah kejadian gempa, banyak warga yang berkerumun di rumah Idat. Dan orang-orang tersebut tidak bergegas membantu ibu Idat namun hanya melihat. Menurut kalian, Bagaimana perasaan kalian ketika berada diposisi Idat yang melihat banyak orang tapi tidak membantu kalian?
4. Ibu Idat menangis akibat rumahnya rubuh. Bagaimana perasaan kalian jika yang menangis itu adalah ibu kalian?
5. Bagaimana perasaan Idat setelah diberi pertolongan oleh teman-temannya?

Sesi VI (*Moral Conduct*)

1. Apakah kalian akan membantu jika yang tertimpa musibah adalah tetangga kalian? Mengapa?
2. Apakah kalian akan melakukan hal yang sama seperti teman-teman Idat ketika mengetahui salah satu teman kalian tertimpa musibah? Mengapa?
3. Apabila kalian menjadi Idat yang tidak diberi uang saku oleh ibu. Apakah kalian akan minder seperti Idat dan tidak bermain dengan teman-teman kalian? Mengapa?
4. Idat menolak pemberian uang dari teman-temannya karena ia malu. Apakah kalian kan bertindak seperti Idat atau menerima uang tersebut? Mengapa?
5. Saat berada di sekolah, kalian lebih senang bermain sendiri atau bersama dengan teman kalian? Mengapa?

LAMPIRAN 2
Hasil Analisa spss



Independent Samples Test

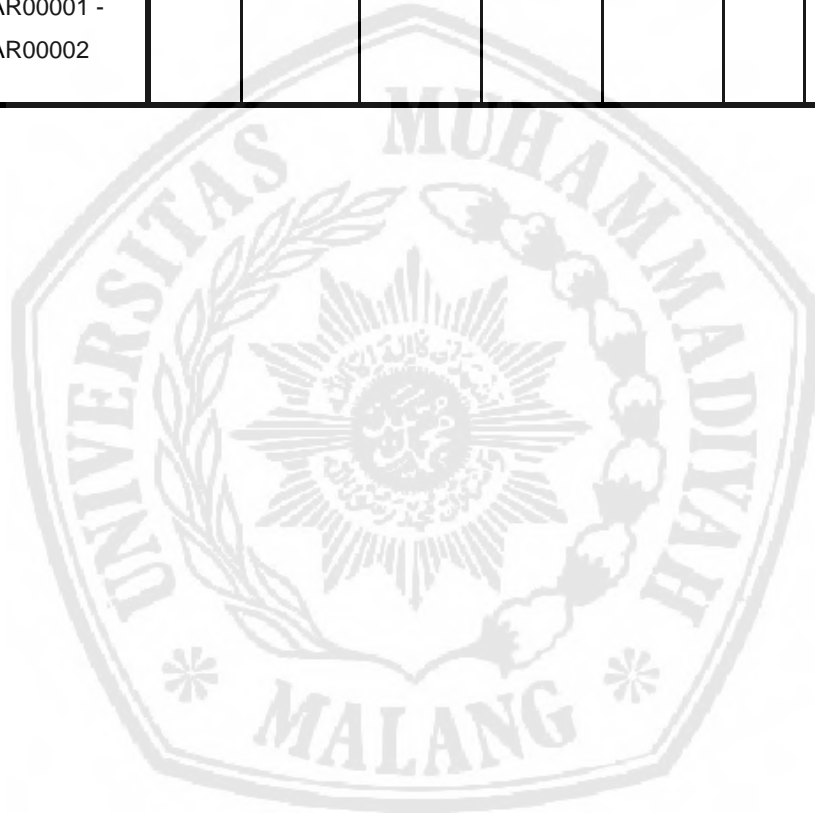
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
VAR00002	Equal variances assumed	1,777	,199	-2,082	18	,052	-4,000	1,921	-8,036	,036
	Equal variances not assumed			-2,082	16,279	,053	-4,000	1,921	-8,067	,067

Paired Samples Test (Eksperimen)

Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper			
-10,500	5,911	1,869	-14,729	-6,271	-5,617	9	,000

Paired Samples Test (Kontrol)

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair VAR00001 - 1 VAR00002	,60000	2,98887	,94516	-1,53811	2,73811	,635	9	,541



LAMPIRAN 3

Skala Perkembangan Moral





FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Jalan Raya Tlogomas No. 246, Telp. (0341) 464318 Pes. 134, Fax: (0341) 460782, Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Kami adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir dengan tema “Perkembangan Moral”. Oleh karena itu, saya mengharapkan bantuan dari saudara/i untuk mengisi instrumen penelitian ini sesuai dengan kondisi yang saudara/i rasakan. Atas kesediaan saudara/i untuk kerja sama dalam penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Petunjuk Pengisian :

1. Jawablah pernyataan di bawah ini dengan memberi tanda checklist (√) pada kolom jawaban yang anda anggap sesuai dengan diri anda.
2. Apabila anda ingin mengganti pilihan jawaban, berilah tanda (=) pada jawaban yang anda pilih sebelumnya, kemudian berilah tanda check (√) pada jawaban yang baru.

Keterangan :

STS = Sangat tidak setuju, TS = Tidak setuju, S = Setuju, SS = Sangat setuju

Identitas

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin : L / P
4. Kelas :

No.	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Tidak apa-apa berkata kasar pada teman yang nakal				
2	Ketika bosan lebih baik tidak mendengarkan penjelasan guru yang mengajar di kelas				

3	Saya boleh membentak teman yang mengganggu saat mengerjakan tugas.				
4	Berbicara dengan teman sebangku saat guru mengajar tidak apa-apa, selama guru tidak melihat.				
5	Jika sangat lapar, saling mendorong ketika membeli makan di kantin diperbolehkan				
6	Ketika lapar tidak masalah mengambil uang di dompet ibu yang tertinggal di meja				
7	Berbagai cara boleh dilakukan untuk menjadi juara.				
8	Mencontek boleh dilakukan ketika tidak belajar malam harinya.				
9	Saya biasa saja melihat teman yang suka pamer kehilangan barangnya.				
10	Saya jengkel ketika ada teman yang memiliki barang yang lebih bagus.				
11	Ketika teman yang suka mengganggu tertimpa musibah saya merasa senang				
12	Saya merasa biasa saja melihat teman yang saya benci dijahili teman lain..				
13	Saya tidak perlu merasa sedih ketika teman yang nakal sedang sakit.				
14	Saya tidak menghiraukan waktu pulang ketika sedang asyik bermain.				
15	Saya membiarkan teman yang mencontek karena itu bukan urusan saya.				
16	Saya ikut mengolok-olok teman, ketika teman lain melakukannya				
17	Ketika melihat teman baik saya kesusahan membawa barang, saya membiarkannya.				

18	Demi menjaga pertemanan, saya membela teman baik saya meskipun dia bersalah.				
19	Saya tidak berbagi makanan yang saya miliki kepada teman ketika saya sangat lapar.				
20	Karena demi persahabatan, saya mau diajak membolos sekolah.				
21	Saya selalu membantu teman yang kesulitan di kelas meskipun dia pernah menyakiti saya.				



LAMPIRAN 4
Lembar Observasi



LEMBAR OBSERVASI

Hari/tanggal	
Sesi	
Observer	
Observee	

No	Indikator	Cerita A			Cerita B		
		Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3
1.	Keaktifan						
2.	Antusiasme/ minat						
3.	Memperhatikan penjelasan fasilitator						
4.	Mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respon, misal tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum bila mendengar sesuatu yang menakjubkan, dsb)						
5.	Melaksanakan apa yang diinstruksikan						
6.	Komunikasi						

7.	Kemampuan penyampaian pendapat						
----	--------------------------------	--	--	--	--	--	--

Keterangan poin:

1 = Sangat tidak nampak

2 = Kurang nampak

3 = Cukup

4 = Nampak

5 = Sangat Nampak



LAMPIRAN 5
Dokumentasi Kegiatan



1. Kegiatan hari pertama (Sesi 1)





2. Kegiatan hari kedua (Sesi 2)





LAMPIRAN 6

Data Kasar Try out Skala



1. Try Out

Nama	JK	kela s																		
Subjek 1	perempuan	6	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	2	4	3
Subjek 2	laki-laki	6	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	4	4	2	4	4	3
Subjek 3	laki-laki	6	2	4	4	2	4	4	4	4	4	1	3	4	4	3	4	4	4	3
Subjek 4	perempuan	6	1	4	4	2	4	1	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2
Subjek 5	perempuan	6	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	2
Subjek 6	laki-laki	6	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3
Subjek 7	perempuan	6	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3
Subjek 8	laki-laki	6	1	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2
Subjek 9	perempuan	6	4	4	1	4	1	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
Subjek 10	perempuan	6	4	4	3	1	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	2
Subjek 11	laki-laki	6	2	4	3	2	3	2	4	3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	1
Subjek 12	perempuan	6	2	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2
Subjek 13	laki-laki	6	1	4	3	2	4	3	4	4	4	2	3	4	2	3	2	2	4	3
Subjek 14	perempuan	6	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	4	2
Subjek 15	laki-laki	6	2	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	2
Subjek 16	perempuan	6	2	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
Subjek 17	perempuan	6	2	4	4	1	3	3	4	4	4	2	3	3	2	3	3	2	3	2
Subjek 18	perempuan	6	2	4	3	2	3	4	3	4	4	2	3	4	2	3	3	3	4	2
Subjek 19	perempuan	6	2	4	4	2	3	3	4	3	4	2	3	4	2	3	3	2	4	2
Subjek 20	laki-laki	6	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3

Subjek 21	laki-laki	6	2	3	3	1	2	3	2	4	3	2	3	4	3	4	3	2	3	1
Subjek 22	perempuan	6	2	1	4	1	4	4	2	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	3
Subjek 23	perempuan	6	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	3	3	4	3	3	3
Subjek 24	laki-laki	6	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	2
Subjek 25	perempuan	6	1	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	3	2	4	4	3	4	3
Subjek 26	laki-laki	6	1	4	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3
Subjek 27	laki-laki	6	1	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	2
Subjek 28	perempuan	6	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	4	2
Subjek 29	perempuan	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3
Subjek 30	laki-laki	4	3	4	4	2	3	3	4	4	3	2	3	4	2	3	1	4	3	2
Subjek 31	laki-laki	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3
Subjek 32	laki-laki	4	3	4	4	2	4	4	4	2	3	3	1	3	3	4	4	4	3	4
Subjek 33	laki-laki	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	2	4	3
Subjek 34	perempuan	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3
Subjek 35	perempuan	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Subjek 36	laki-laki	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	1	2	4	3	4	3	4	3
Subjek 37	laki-laki	4	3	4	4	3	4	3	1	4	4	4	3	4	2	4	4	3	3	4
Subjek 38	laki-laki	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3
Subjek 39	perempuan	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3
Subjek 40	laki-laki	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	2	4	3	2	4	4
Subjek 41	perempuan	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	2	4	3	3	3	4	4	4	3
Subjek 42	laki-laki	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2

Subjek 43	laki-laki	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3
Subjek 44	perempuan	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
Subjek 45	laki-laki	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3
Subjek 46	laki-laki	5	2	4	4	2	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	2	4
Subjek 47	laki-laki	5	4	4	3	3	3	3	4	4	4	1	3	3	4	3	1	3	4	3
Subjek 48	perempuan	5	2	4	4	2	4	4	1	4	4	2	3	4	2	4	4	2	4	3
Subjek 49	perempuan	5	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3
Subjek 50	perempuan	5	2	3	3	2	3	3	3	4	3	1	3	3	4	2	4	3	4	2

2. Indeks Validitas dan Realibilitas Alat Ukur Penelitian

Jumlah Item Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
21	0,29 – 0,63	0,83

LAMPIRAN 7

Data Kasar Pre Test –Post Test Eksperimen



1. Pre test eksperimen

Subjek 1	2	3	2	4	3	3	2	3	3	4	3	2	1	1	1	4	2	1	3	4	4
Subjek 2	3	3	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	1	3	4	4
Subjek 3	3	4	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	1	3	4	4
Subjek 4	2	4	1	3	1	4	1	1	3	4	4	1	1	1	3	3	4	4	1	4	3
Subjek 5	3	4	2	3	4	4	2	3	3	4	4	2	3	3	4	3	3	2	2	3	4
Subjek 6	3	4	2	3	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	1	4	3	1	4	4	3
Subjek 7	3	1	1	3	3	3	2	3	2	4	1	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4
Subjek 8	2	4	1	1	4	4	1	4	4	2	3	2	3	4	2	4	4	2	3	4	3
Subjek 9	2	3	2	4	4	4	4	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3
Subjek 10	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	4	3

2. Post test eksperimen

Subjek 1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	1	3	4	4
Subjek 2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4
Subjek 3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	1	4
Subjek 4	4	4	3	4	3	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Subjek 5	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3

Subjek 6	4	3	3	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	1	4	4	1	4	3	3
Subjek 7	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4
Subjek 8	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4
Subjek 9	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4
Subjek 10	3	3	1	2	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2



LAMPIRAN 8

Data Kasar Pre Test –Post Test Kontrol



1. Pre test Kontrol

Subjek 1	3	4	2	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4
Subjek 2	4	3	3	3	3	4	1	3	2	3	4	2	3	3	4	3	4	3	2	4	4
Subjek 3	2	4	1	4	4	4	1	4	4	1	4	3	3	4	4	4	2	1	4	4	4
Subjek 4	2	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	2	2	4	4
Subjek 5	1	4	1	4	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	1	3	4	4
Subjek 6	2	4	2	3	3	3	2	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 7	1	4	1	3	4	3	1	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4
Subjek 8	1	4	2	4	3	4	2	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	1	3	4	4
Subjek 9	4	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	2	3	2	3	4	4	3	4	4	4
Subjek 10	3	1	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	1	4	4	4

2. Post test kontrol

Subjek 1	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4
Subjek 2	1	3	4	4	3	4	1	2	2	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	4	4
Subjek 3	3	4	2	3	4	4	1	4	4	3	4	3	3	1	4	1	3	4	4	4	3
Subjek 4	1	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	1	4	4	4
Subjek 5	1	4	1	4	4	4	1	3	4	3	4	2	3	4	1	4	4	1	3	4	4
Subjek 6	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
Subjek 7	1	3	4	4	3	4	1	2	2	3	4	3	4	2	2	3	3	3	3	4	4

Subjek 8	2	4	2	3	4	4	1	3	2	3	4	3	1	4	4	4	1	3	2	4	4
Subjek 9	4	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	2	3	2	3	4	4	3	4	4	4
Subjek 10	3	1	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	1	4	4	4

